

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KECERDASAN BUDI
PEKERTI PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

IFFAH SYAHIDAH

NIM. 220101210018

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KECERDASAN BUDI
PEKERTI PERSPEKTIF BUYA HAMKA**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

IFFAH SYAHIDAH

NIM. 220101210018

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyusunan tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda H. Muhammad Yasmin, S.H., C.Med., ibunda Dr. Dra. Hj. Hasnidar Nur, M.H., serta Ahmad Iffan, S.H., M.H., Ahyu Rahmah, S.Pd., M.Pd., Wafi Azkia Zahidah, S.E., M.M., Rizal Nazarudin, S.E., M.Sc. IBF, dan Arif Roihan, S.H., C.L.Q.,
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. selaku Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, Ibuk Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi S2 PAI, serta seluruh civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Keluarga Besar Magister Pendidikan Agama Islam – A.
4. Keluarga Besar H. Abu Yasin dan H. M. Nur Arief Di Sumatera.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah Syahidah

NIM : 220101210018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif
Buya Hamka

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 29 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Iffah Syahidah

NIM. 220101210018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka” yang ditulis oleh Iffah Syahidah ini telah disetujui

Oleh:

Pembimbing I:



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP: 19731212 1998031008

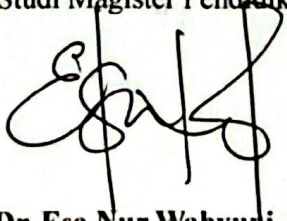
Pembimbing II:



Dr. Muh. Hambali, M.Ag.
NIP: 19730404 2014111003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP: 19720306 2008012010

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka yang ditulis oleh Iffah Syahidah NIM 220101210018 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 24 Juni 2026 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguji :

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag. (Penguji I)

: 

Dr. Ahmad Sholeh, M.Ag. (Ketua/ Penguji II)

: 

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (Pembimbing I/ Penguji) :



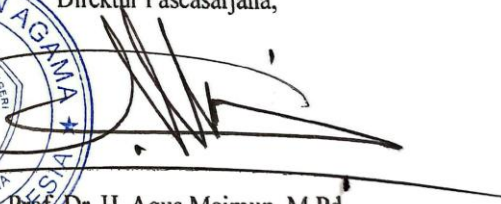
Dr. Muh. Hambali, M.Ag. (Pembimbing II/ Sekretaris) :



Batu, 29 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,




Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP 196508171998031003

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil”

ABSTRAK

Syahidah, Iffah. 2026. *Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka*. Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kecerdasan Budi Pekerti, Buya Hamka.

Pendidikan karakter menjadi tema populer saat ini. Banyak orang yang mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti di tengah-tengah kebangkrutan moral bangsa.. Buya Hamka merupakan salah satu tokoh dengan ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan karakter. Buya Hamka merupakan sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya yang sangat konkret terhadap persoalan yang dihadapi saat itu. Pandangan Buya Hamka tentang pendidikan karakter cukup mendalam. Menurutnya, pendidikan haruslah diajarkan menurut bakat dan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam artian pendidikan karakter akan membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter, 2) Untuk mengetahui konsep kecerdasan budi pekerti, 3) Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah karya-karya Buya Hamka serta sumber data sekunder lainnya. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* dalam menganalisis data penelitian ini. Triangulasi sumber dan diskursi dengan pakar digunakan untuk mengecek keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan dan diterapkan dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan. 2) Kecerdasan budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna sopan santun dan perilaku. 3) Buya Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dalam pandangan Buya Hamka merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Kedua makna ini tidak akan terpisahkan karena dalam mewujudkan tujuan dan misi pendidikan maka di dalamnya akan melalui proses pengajaran. Pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka tertuang pada nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai inilah yang harus diimplementasikan dalam dunia pendidikan, sehingga nantinya akan menjadi alasan kuat untuk seseorang mengembangkan kepribadian dan karakter yang mulia agar nantinya menghasilkan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti.

ABSTRACT

Syahidah, Iffah. 2026. Implementation of Character Education for Intelligence of Morals from Buya Hamka's Perspective. Thesis. Master of Islamic Education, Postgraduate Program, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. (2) Dr. Muh. Hambali, M.Ag.

Keywords: Character Education, Intelligence of Morals, Buya Hamka.

Character education is a popular topic today. Many people are beginning to realize the importance of character education, particularly in the midst of the nation's moral decline. Buya Hamka is a prominent figure with diverse ideas that can serve as an alternative in the field of character education. He was a highly productive Indonesian Muslim intellectual, producing works that addressed the issues faced at the time. Buya Hamka's views on character education are quite profound. He believes that education must be taught according to the talents and abilities of students and in accordance with current developments. In other words, character education will shape children to become useful members of society.

The objectives of this study are: 1) To understand the concept of character education, 2) To understand the concept of character intelligence, and 3) To explain the implementation of character education from Buya Hamka's perspective.

This study uses a descriptive qualitative approach with a literature review. The data sources for this study are Buya Hamka's works and other secondary data sources. The data collection method used documentation techniques. The researcher employed content analysis techniques to analyze the data. Source triangulation and discussions with experts were used to verify the validity of the research data.

The results of this study indicate that: 1) Character education is a planned and implemented effort to help students understand the values of human behavior related to God, themselves, others, and the environment. 2) Moral intelligence is often interpreted as morality, encompassing politeness and behavior. 3) Buya Hamka differentiates between education and teaching. Education, in Buya Hamka's view, is a series of efforts undertaken by educators to help shape the character, morals, ethics, and personality of students. Meanwhile, teaching is an effort to fill students' intellects with a variety of knowledge. These two meanings are inseparable because realizing the goals and mission of education involves the teaching process. From Buya Hamka's perspective, moral intelligence and character education encompass the values of religiousness, honesty, discipline, social awareness, responsibility, and environmental awareness. These values must be implemented in the world of education, so that they will become a strong reason for someone to develop a noble personality and character so that it will produce character education in terms of intelligence and morals.

مستخلص البحث

شاهدة، عفة. 2026. تطبيق تربية الشخصية لذكاء الأدب من منظور بوي حَمَك. أطروحة. ماجستير التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) أ. د. هـ. أحمد باريزي، م.أ. (2) د. محمد حمبالي، م.أ.

الكلمات المفتاحية: تربية الشخصية، ذكاء الأدب، بوي حَمَك

يُعدّ بناء الشخصية موضوعاً شائعاً في عصرنا الحالي، حيث بدأ الكثيرون يُدركون أهميته، لا سيما في ظلّ التراجع الأخلاقي الذي تشهده البلاد. يُعتبر بويا هامكا شخصية بارزة بأفكاره المتنوعة التي تُشكّل بديلاً مناسباً في مجال بناء الشخصية. كان هامكا مُفكراً مسلماً إندونيسياً غزير الإنتاج، حيث ألف أعمالاً تناولت القضايا المعاصرة. تتميز آراء بويا هامكا حول بناء الشخصية وعمقها، إذ يؤمن بضرورة أن يُراعي التعليم مواهب الطلاب وقدراتهم، وأن يتماشى مع التطورات المعاصرة. بعبارة أخرى، يُساهم بناء الشخصية في تنشئة الأطفال ليصبحوا أعضاء فاعلين في المجتمع.

تتمثل أهداف هذه الدراسة في: (1) فهم مفهوم بناء الشخصية، (2) فهم مفهوم الذكاء الشخصي، (3) شرح تطبيق بناء الشخصية من منظور بويا هامكا. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الوصفي النوعي مع مراجعة الأدبيات. وتتمثل مصادر البيانات في أعمال بويا هامكا ومصادر ثانوية أخرى. وقد استُخدمت تقنيات التوثيق في جمع البيانات، بينما وظّف الباحث تقنيات تحليل المحتوى لتحليلها. استُخدم التثليل المرجعي والمناقشات مع الخبراء للتحقق من صحة بيانات البحث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) التربية الأخلاقية جهدٌ مُخطّطٌ ومُنفَّذٌ لمساعدة الطلاب على فهم قيم السلوك الإنساني المتعلقة بالله، وبأنفسهم، وبالآخرين، وبالبيئة. (2) غالباً ما يُفسّر الذكاء الأخلاقي على أنه الأخلاق، بما يشمل الأدب والسلوك. (3) يُفرّق بويا هامكا بين التعليم والتدريس. فالتعليم، من وجهة نظر بويا هامكا، هو سلسلة من الجهود التي يبذلها المعلمون للمساهمة في بناء شخصية الطلاب وأخلاقهم وقيمهم. أما التدريس فهو جهدٌ لإثراء عقول الطلاب بمعارف متنوعة. هذان المعنيان متلازمان، لأن تحقيق أهداف التعليم ورسالته يتضمن عملية التدريس. من منظور بويا هامكا، يشمل الذكاء الأخلاقي والتربية الأخلاقية قيم التدين، والأمانة، والانضباط، والوعي الاجتماعي، والمسؤولية، والوعي البيئي. يجب تطبيق هذه القيم في عالم التعليم، حتى تصبح سبباً قوياً لتنمية شخصية وأخلاق نبيلة، مما ينتج عنه تعليم أخلاقي من حيث الذكاء والأخلاق.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang bersama-Nya tidak berbahaya sesuatu apapun baik di bumi maupun di langit. Segala puji bagi Allah yang maha pengambun untuk hamba yang terpedaya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membuka sesuatu yang terkunci, penutup yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan yang menuntut ke jalan yang lurus, serta kepada para keluarganya juga para sahabatnya hingga hari akhir nanti.

Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka” ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan tesis ini didukung oleh bantuan berbagai pihak sehingga penuli menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Muh. Hambali, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing,

memberikan motivasi, serta mengevaluasi penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan tenaga pendidik program studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing, mengajar, dan menjadi teladan penulis selama ini.
6. Ayahanda H. Muhammad Yasmin, S.H., C.Med., ibunda Dr. Dra. Hj. Hasnidar Nur, M.H., serta Ahmad Iffan, S.H., M.H., Ahyu Rahmah, S.Pd., M.Pd., Wafi Azkia Zahidah, S.E., M.M., Rizal Nazarudin, S.E., M.Sc. IBF, dan Arif Roihan, S.H., C.L.Q., yang telah menjadi ruang cahaya dari kegelapan diri penulis di dunia ini khususnya ketika menyelesaikan tesis ini.
6. Keluarga besar H. Abu yasin dan H. M. Nur Arief di Sumatera yang senantiasa mendukung dan mendoakan langkah penulis dalam menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Para sahabat dan rekan yang senantiasa mendoakan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan tenang dan percaya akan ketetapan-Nya.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Batu, 29 Juni 2026



Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), *INIS Fellow 1992*

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	W
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	a panjang	اوَ	aw
إِ	i panjang	أَيِ	ay
أُ	u panjang		

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN PENGUJI.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Defenisi Istilah	16
G. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	23
1. Gagasan Pendidikan Karakter	23
2. Gagasan Kecerdasan Budi Pekerti.....	32
3. Model Pendidikan Karakter	34
4. Relasi Pendidikan Karakter Dengan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti	35
5. Pelaksanaan pembentukan Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti.....	43

B. Kerangka Bepikir	56
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Sumber Data.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	63
D. Teknik Analisis Data.....	64
E. Pengecekan Keabsahan Data	66
BAB IV : BIOGRAFI BUYA HAMKA	
A. Riwayat Hidup Buya Hamka	68
B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka.....	70
C. Perjalanan Karir dan Pergerakan Buya Hamka.....	74
D. Karya-Karya Buya Hamka.....	78
BAB V : HASIL PENELITIAN	
A. Pendidikan Karakter	102
1. Landasan Pendidikan Karakter.....	102
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	109
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	111
4. Aspek Pendidikan Karakter	115
5. Karakteristik Pendidikan Karakter	119
B. Kecerdasan Budi Pekerti.....	121
1. Landasan Kecerdasan Budi Pekerti	121
2. Tujuan Kecerdasan Budi Pekerti	122
3. Nilai-nilai Kecerdasan Budi Pekerti.....	125
4. Aspek Kecerdasan Budi Pekerti	128
5. Karakteristik Kecerdasan Budi Pekerti.....	134
C. Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka	136
BAB VI : PENUTUP	

A. Kesimpulan	145
B. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan generasi emas dan secara terus-menerus dibangun serta dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam pendidikan peranan pendidik sangatlah diperlukan untuk kemajuan peserta didik, maka dari itu pendidik harus meningkatkan kualitas diri dan peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran, serta pembimbingan, pelatihan dan pengevaluasian.

Pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tiada mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.¹ Pengajaran merupakan media transfer pengetahuan kepada siswa, di mana memberikan pemahaman dan menjelaskan materi yang akan diajarkan. Seorang guru harus

¹ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 303

menyusun desain pembelajaran untuk menghadapi permasalahan serta menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Pengajaran adalah aktivitas belajar yang memiliki tujuan untuk membantu seseorang dalam membentuk pengetahuannya sendiri, melalui kegiatan yang diawali dengan pembimbingan, pelatihan serta diakhiri dengan pengevaluasian.²

Pembimbingan merupakan syarat untuk memenuhi keberhasilan pendidikan. Bimbingan bisa berupa kreativitas dan inovasi dari hasil karya guru yang diciptakan untuk kepentingan pembimbingan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan individu peserta didik maupun lingkungan yang dibimbing. Pendidikan dalam konteks pembimbingan adalah guru yang berupaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang sifatnya kreatif. Cara guru melaksanakan pendidikan dalam konteks pembimbingan adalah membantu siswa untuk menemukan berbagai potensi yang mereka miliki, sehingga mereka bisa menjadi individu yang berkembang. Selain itu dengan berbagai macam karakter siswa, guru diharuskan untuk dapat memilih serta memilah pembelajaran dan pendidikan serta pelatihan yang cocok untuk setiap siswa.³

Pelatihan merupakan salah satu rangkaian dari pendidikan. Tujuan dari pelatihan merupakan standar kualifikasi bagi pencapaian kemampuan atau kompetensi dari suatu proses pelatihan dalam pembelajaran. Pelatihan juga merupakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan guru-guru lain.

² Kadfi dkk, "Peranan Guru dalam Pengajaran, Pelatihan, dan Pembimbingan", (Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1//12, 2004), 860-861

³ Ibid, 860-861

Guru dapat belajar dari praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi oleh rekan-rekan mereka. Kolaborasi dan diskusi dengan sesama guru memungkinkan pertukaran ide, pembelajaran bersama, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.⁴

Proses yang sangat penting dari pendidikan dan pengajaran, pembimbingan serta pelatihan adalah pengevaluasian. Pengevaluasian ini merupakan proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang dilakukan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

Kemajuan pendidikan merupakan tolak ukur dari dinamika suatu negara. Pendidikan yang mencakup pengajaran serta diikuti dengan pembimbingan dan pelatihan yang diakhiri dengan pengevaluasian, diharapkan nantinya mampu menghasilkan peserta didik untuk memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupan. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan, apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju nantinya akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, maka dari inilah perlu adanya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Baru inilah ada menteri pendidikan

⁴ Dacholfany, dkk, "Program Pelatihan Guru Lintas Provinsi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran", (Jurnal Pengembangan Komunitas, 4//2, 2023), 4514

yang hendak menjadikan pembangunan karakter sebagai dokus pendidikan nasional. Deklarasi ini diharapkan mampu memperbaiki karakter orang Indonesia, bukan hanya sekedar menginagtkan akan tetapi diikuti pleh pencanangan perubahan paradigma, yaitu berpindah dari paradigma bahwa pendidikan karakter hanya oleh guru agama dan Pkn menuju paradigma bahwa pendidikan karakter adalah tugas semua aparat yang terkait dengan anak didik.⁵

Pendidikan karakter merupakan masalah yang urgen dalam kehidupan manusia. Akhir-akhir ini semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebangkrutan moral bangsa, berbagai faktor menyebabkan minimnya penanaman nilai-nilai karakter di kalangan siswa, seperti kurangnya perhatian orang tua, fokus berlebihan pada prestasi akademik, dan pengaruh media sosial yang negatif.⁶ Melihat dari hal ini pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis menjadi relevan untuk diterapkan.⁷

Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era teknologi yang canggih dan komunikasi yang kian meningkat. Maka, memperbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam

⁵ Dr. Beni Ahmad S. & Dr. Hamdani H., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021), 29

⁶ Helga Fadillu Rohman, *Pendidikan Karakter Indoneisa*, 4 November 2024, di akses 10 Mei 2025, <https://kumparan.com/helga-fadillu-rohman/pendidikan-karakter-di-indonesia-dalam-krisis-menggali-penyebab-dan-solusi>

⁷ Larry P.Puccy dan Narcia, *Narvaes Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*; (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), 131

rumusan tujuan pendidikan nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁸

Kecerdasan ditambah dengan karakter yang baik itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.⁹ Seseorang ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi kemudian diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik. Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia yang lebih baik. Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.¹⁰ Akan tetapi kenyataannya bangsa ini cenderung mengabaikan tugas yang sangat penting tersebut, alih-alih membangun karakter bangsa ini justru lebih melaksanakan membangun

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), 19

⁹ Martin Luther King JR yang dikutip dalam buku *Charakter Matters (Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak dalam mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), x

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4

berbagai model pembangunan yang mengutamakan fisik, seperti perkantoran mewah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, dan mini market di seluruh penjuru negeri, sehingga tugas membangun karakter cenderung terabaikan.

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Harapannya pada masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan karakter merupakan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan manusia ke arah yang lebih baik, yang memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Pendidikan dapat dikatakan baik ketika mampu mengintegrasikan potensi peserta didik secara seimbang, baik itu pikiran, perasaan, maupun sifat kemanusiaan.¹¹ Sebagaimana dengan tiga kekuatan yang dimiliki manusia yaitu akal, emosi, dan syahwat. Ketiganya berfungsi sebagai pengontrol dan pengendali agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan reformasi sudah dilakukan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Akan tetapi, hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak. Pentingnya pendidikan karakter bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal tersebut menyebabkan para pemikir pendidikan terdorong untuk membangun sebuah konsep yang diharapkan mampu mengakomodir

¹¹ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 105

seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Membangun sebuah konsep pendidikan yang baik sama dengan membangun peradaban yang baik pula.¹²

Mengkaji masalah pendidikan yang juga mencakup pendidikan karakter selalu menjadi sesuatu yang menarik. Konsep dan gagasan yang berbeda dari berbagai tokoh menunjukkan bahwa persoalan pendidikan karakter belum selesai. Konsep pendidikan karakter akan terus berkembang mengikuti kemajuan peradaban manusia sehingga orientasi, bentuk, dan sistem pendidikan tersebut akan terus berkembang dengan berbagai pemikiran dan pembaharuan yang lebih kompleks.¹³

Sesungguhnya pendidikan karakter yang kita laksanakan sekarang ini tidaklah terlepas dari usaha-usaha para tokoh pendidikan yang dahulu telah merintisnya dengan perjuangan yang sangat berat dan tidak kenal lelah. Pada dasarnya cukup banyak tokoh dalam sejarah yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan.¹⁴ Tokoh pendidikan di Indonesia sangatlah banyak, di mana mereka meninggalkan buah dari perjuangan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dinikmati oleh masyarakat di Indonesia terutama dalam hal pendidikan. Pada penelitian ini akan di kemukakan salah satu tokoh, tentunya tanpa mengurangi arti perjuangan dan jasa-jasa dari tokoh lainnya. Peneliti akan

¹² Miftakhu Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", (Jurnal Episteme, Vol.8, No.2, 2013), 290

¹³ Ahmad Syah, "Terj Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam", (Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.7, No.1, 2008), 138

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi, 263

memaparkan pendidikan karakter perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih di kenal dengan sebutan Buya Hamka.

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh dengan ragam pemikiran yang dapat dijadikan alternatif dalam bidang pendidikan karakter. Buya Hamka merupakan sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya yang sangat konkret terhadap persoalan yang dihadapi saat itu.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi pemikiran Buya Hamka yang dapat dijadikan penelitian dalam pendidikan karakter, diantaranya ialah sosok Buya Hamka merupakan tokoh intelektual yang revolusioner. Beliau ikut andil dalam pembaharuan pendidikan di Indonesia, ide-idenya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya sehingga seringkali terkesan berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu.¹⁵ Selain dari sosok Buya Hamka yang intelektual, karya-karyanya tidak hanya berlaku di zamannya namun masih sangat kontekstual sampai sekarang. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan gagasan di kehidupan masa kini.¹⁶ Dan juga, Buya Hamka merupakan tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi.

Sebagai seorang tokoh, pandangan Buya Hamka tentang pendidikan karakter cukup mendalam. Menurutnya, pendidikan yang juga mencakup pendidikan karakter haruslah diajarkan menurut bakat dan kemampuan peserta

¹⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 2

¹⁶ Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), 90

didik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam artian pendidikan karakter akan membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup. Penuh rasa kemanusiaan, walaupun apa mata pencaharian, cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan pendidikan demokrasi.¹⁷ Generasi penerus bangsa tidak hanya cukup dibekali dengan metode zaman dulu, perlu ada sinkronisasi dan penyesuaian pendidikan terhadap perubahan masa, hal ini untuk mengoptimalkan ilmu pengetahuan dalam mencetak generasi emas Indonesia.

Dengan penelitian ini, di harapkan nantinya mampu memberikan kontribusi sebuah pemahaman yang baru serta menyadarkan sekolah dan keluarga khususnya orang tua, bahwa menanamkan dan membangun karakter seseorang itu sangat penting. Hal inilah yang menarik peneliti untuk mengkaji implelementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa Konsep Pendidikan Karakter?
2. Apa Konsep Kecerdasan Budi Pekerti?
3. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka?

¹⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 240

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Karakter.
2. Untuk mengetahui konsep Kecerdasan Budi Pekerti.
3. Untuk menjelaskan Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu menciptakan berbagai kontribusi dan dampak positif terkait implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mampu berkontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan khususnya tingkat pertama dan menengah untuk menyiapkan diri menjadi garda terdepan agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka

Sedangkan secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pembaca tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka, dan juga menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis kepada pendidik serta menjadi materi evaluasi sebagai usaha melakukan pendidikan karakter bagi peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik terkait dengan krisis karakter.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pemahaman baru dan rujukan dalam pengambilan keputusan untuk evaluasi pendidikan karakter dalam institusi pendidikan maupun ruang lingkup masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi suatu referensi yang dikembangkan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang berkenan mengolah lebih lanjut terkait implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan suatu rujukan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pembeda oleh peneliti sehingga ditemukan berbagai perbedaan meskipun dalam tema yang sama. Hal ini dibutuhkan agar

menghindari pengulangan penelitian terhadap hal-hal yang sama dengan kajian bidang yang pernah diteliti. Maka dari itu, akan dikemukakan sisi-sisi dari fokus penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain:

1. Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Masa Kini).

Penelitian skripsi ini, dikemukakan pandangan Buya Hamka tentang akhlak. Buya Hamka membagi sumber akhlak menjadi dua yang pertama al-Qur'an dan as-Sunnah dan yang kedua adalah akal, yang dimaksud akal di sini adalah akal yang sehat. Rumusan konsep akhlak menurut Buya Hamka diterapkan di segala bidang dan lapisan kehidupan manusia sebagai satu kesatuan dalam sebuah masyarakat, seperti akhlak dalam pemerintah, akhlak dalam dunia tulis menulis, dan akhlak perdagangan atau bisnis.¹⁸

2. Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di Dalam Buku *Pribadi Hebat* dan Relevansinya dengan Pendidikan Indonesia.

Penelitian Naskah Publikasi ini, dikemukakan bahwa pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Pribadi Hebat* karya Buya Hamka meliputi sepuluh karakter yakni menarik, empati, cerdas, berani,

¹⁸ Sulfan Mubarak, "Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak; Perspektif Pendidikan Masa Kini, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

bijaksana, rendah diri, berpandangan baik, sehat, lisan yang bijak, serta percaya diri.¹⁹

3. Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z.

Jurnal ini menunjukkan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka merupakan sifat dalam batin atau hati yang dinamis sehingga ketika timbul berdasarkan pada akal dan agama, maka akan menghasilkan perangai yang baik dan sebaliknya. Dan pendidikan akhlak sufi Buya Hamka dapat menjadi sebuah upaya untuk membangun generasi yang unggul pada Gen Z.²⁰

4. Pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di SMPN 1 Tembilahan Hulu

Jurnal ini menunjukkah bahwa pelaksanaan budi pekerti dalam membentuk pendidikan karakter di siswa SMPN 1 Tembilahan hulu dikategorikan baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ini adalah, adanya pendidikan budi pekerti pada semua mata pelajaran, adanya penerapan dari seluruh stockholder, adanya kegiatan

¹⁹ Muhammad Faridi, “Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di Dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia”, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019).

²⁰ Husnul Qodim, “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam

yasinan setiap hari jum'at yang menjadi bentuk pelaksanaan pendidikan budi pekerti.²¹

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1	Sulfan Mubarak. 2017. "Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini).	Penelitian skripsi terdahulu dan penelitian tesis ini, keduanya membahas terkait pandangan Buya Hamka terhadap akhlak	Penelitian skripsi terdahulu terfokus kepada bagaimana pandangan Buya Hamka tentang akhlak dengan pendidikan masa kini. Sedangkan penelitian tesis ini membahas pendidikan karakter perspektif Buya Hamka.	Orisinalitas penelitian ini yaitu belum terdapat penelitian yang terfokus terhadap bagaimana konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka.
2	Muhammad Faridi. 2019 "Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di Dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya dengan	Penelitian naskah publikasi terdahulu dan penelitian tesis ini, keduanya membahas terkait pandangan Buya Hamka	Naskah publikasi terdahulu terfokus membahas karakter dalam buku karya Buya Hamka yaitu <i>Pribadi Hebat</i> , dan relevansinya dengan pendidikan Indonesia. Sedangkan penelitian tesis ini membahas konsep pendidikan karakter perspektif Buya Hamka	

²¹ Hasnawati "Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu", (Jurnal Mitra PGMI)

	Pendidikan Indonesia”.	terhadap karakter.	yang lebih luas dan tidak terfokus hanya kepada karya Pribadi Hebat.	
3	Husnul Qadim. 2022. “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z.	Penelitian jurnal terdahulu dan penelitian tesis ini, keduanya membahas terkait pandangan Buya Hamka terhadap akhlak.	Penelitian jurnal terdahulu meneliti pendidikan akhlak Buya Hamka dan bagaimana membangun karakter bagi generasi Z. Sedangkan penelitian tesis ini membahas pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.	
4	Hasnawati “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu	Penelitian jurnal terdahulu dan penelitian tesis ini, keduanya membahas terkait budi pekerti.	Penelitian jurnal terdahulu meneliti pendidikan budi pekerti di SMPN. Sedangkan penelitian tesis ini membahas pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.	

F. Definisi Istilah

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata latin yaitu *educere* yang memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan.²² Artinya pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata.

Secara terminologi pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²³ Sedangkan pendidikan menurut para ahli, yaitu:

- a. Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara,”²⁴

²² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter; Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 18.

²³ Ibid, 3.

²⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, BAB I, Pasal 1, 2.

- b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ jika kata ini diberi awalan ‘me’ maka jadi ‘mendidik’ yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian ‘pendidikan’ didefinisikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, serta proses cara, dan perbuatan mendidik.²⁵
- c. Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai “Tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, juga diartika segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya.”²⁶ Maknanya adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan mengandung tujuan yang jelas serta di dalamnya mengandung berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan

²⁵ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.

²⁶ K.H. Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara BAB I: Pendidikan*, (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961), 471.

yang lainnya sehingga membentuk suatu sistem yang saling mempengaruhi.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²⁷

Sedangkan menurut istilah, ada banyak pengertian terkait karakter. Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan akhlak. Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak dari bentuk mufradnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.²⁸ Suyanto berpendapat bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan yang ia buat.²⁹

²⁷ Beni Ahmad & Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2023), 30.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 67

²⁹ Moh Harun al-Rasyid, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 23

Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang melekat pada dirinya baik dari tutur kata maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai, norma, hukum, budaya dan adat istiadat untuk hidup bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang telah dijelaskan di atas maka muncul istilah pendidikan karakter yang sampai saat ini masih banyak di perbincangkan oleh banyak kalangan terumata di dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini

membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.³¹

2. Kecerdasan Budi Pekerti

Kecerdasan dalam penelitian ini ialah kecerdasan spriritual yaitu kecerdasan nurani yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan mengembangkan diri secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan nurani akan memudahkan manusia dalam mengatasi segala permasalahan dan berdamai dengan perasaan hatinya disebabkan adanya ketenangan dan kebahagiaan.³² Kecerdasan ini nantinya akan memimpin diri sebagai kemampuan kepemimpinan yang akan mengarah ke yang benar dan baik.

Sedangkan Budi pekerti terdiri dari dua kata yang berbeda yaitu budi dan pekerti. Kata “budi” memiliki arti sesuatu yang ada pada setiap diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh

³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik...*, 51

³¹ Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), 6

³² R. Bambang Sutikno, *5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 2

pemikiran, rasio maupun karakter dari seseorang tersebut. Budi dimaknai sebagai paduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan “pekerti” adalah apa yang terlihat dari manusia karena didorong oleh keinginan hati. Pekerti juga dapat diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang sering juga disebut tingkah laku. Maka dapat diartikan bawah budi pekerti adalah perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia.³³

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada tesis ini secara menyeluruh. Dalam penelitian naskah tesis ini peneliti menyusun pembahasan secara sistematis sebagaimana berikut:

BAB I berisi Pendahuluan yang menjelaskan penelitian secara menyeluruh. Bab ini mencakup; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II berupa Kajian Pustaka yang meliputi tinjauan terkait landasan teori tentang pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti dan kerangka berfikir dari implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka

³³ Widyastuti 2010, 5

BAB II membahas Metode Penelitian yang memuat uraian terkait jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV membahas Biografi Buya yang mencakup di dalamnya riwayat hidup Buya Hamka, riwayat pendidikan Buya Hamka, karir dan pergerakan Buya Hamka, serta karya-karya Buya Hamka.

BAB V berisi Pembahasan Penelitian yang merupakan inti dari penelitian ini yaitu berisi tentang implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

BAB VI adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian tesis dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gagasan Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang tersusun dari dua kata *pea* artinya anak dan *egogos* artinya membimbing yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah di bimbing seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogo*.³⁴ Jadi, dapat dikatakan bahwa *paedagogy* adalah bimbingan kepada anak.

³⁴ Wiji Suwarno, *dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. KeIV, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 19.

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵ Pendidikan merupakan proses yang melibatkan tiga unsur dalam kehidupan sosial, yaitu individu, masyarakat, dan komunitas nasional, yang memberikan pengaruh baik secara material maupun spiritual dalam pembentukan sifat dan bentuk.

Pendidikan bukan hanya sekedar transfer informasi atau keterampilan saja, akan tetapi pendidikan merupakan pembentukan kepribadian individu. Pendidikan merupakan proses yang dialami oleh peserta didik dalam usaha untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan. Berikut adalah beberapa pandangan ahli pendidikan terkait definisi pendidikan:

- a. Jhon Dewey mengartikan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental untuk mendukung baik secara intelektual maupun emosional sesuai dengan fase perkembangan seseorang. Kegiatan pendidikan yang dimaksud adalah pendewasaan peserta didik melalui pertumbuhan batin di tengah-tengah lingkungan yang problematik dan berubah-ubah. Pendidikan menitikberatkan

³⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1, 2.

pada upaya membangun pertumbuhan mental peserta didik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.³⁶

- b. Prof. Dr. M.J Lengeveled mendefinisikan pendidikan adalah usaha untuk mempengaruhi, melindungi, membimbing dan mendewasakan peserta didik dengan memberikan bantuan rohani agar mampu menjalankan tugas dalam kehidupannya tanpa bantuan orang lain. Pengaruh dan perlindungan yang diberikan mengandung nilai-nilai luhur untuk menjadi manusia seutuhnya. Keberagaman nilai-nilai yang dianut pada setiap tempat atau negara, menyebabkan perilaku dan pola hidup yang terbentuk beragam dari setiap peserta didik. Proses ini dinamik dan terus berlangsung selama proses pendidikan berjalan, dengan adanya interaksi global maka akulturasi dan asimilasi dari hasil pendidikan pun akan terjadi.³⁷
- c. Menurut Oemar Hamalik, pendidikan adalah kegiatan dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk beradaptasi sebaik mungkin di lingkungan, dan dari usaha penyesuaian ini timbul perubahan pada dirinya sehingga mudah menjalankan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini memberikan pengaruh kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya untuk bertahan dalam lingkungan sosial

³⁶ Jhon Dewey, *Dasar0dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),

³⁷ Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011),

masyarakat. Pendidikan bukan hanya transfer teori tetapi juga pembentukan keterampilan untuk membawa dirinya bertahan hidup.³⁸

- d. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah pendidikan adalah proses membimbing generasi baru menuju kemajuan peradaban melalui cara tertentu sesuai kemampuan dan potensi tertinggi yang bisa diraih. Pendidikan ini dilaksanakan dan dibangun oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan generasi muda sebagai subjek pendidikan adalah kunci dicapainya kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kondisi suatu negara 30 tahun mendatang, tergantung dari proses pendidikan yang berlangsung saat ini.³⁹
- e. Pendidikan dalam pandangan Buya Hamka sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai keilmuan.⁴⁰

Dari banyaknya pengertian pendidikan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar dengan perencanaan kegiatan yang matang, sistematis, terbuka, dan terarah oleh masyarakat. Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran tetapi juga sebagai pembimbingan, pelatihan, dan pengevaluasian. Dalam hal ini akan di jelaskan sebagai berikut:

- a. Pengajaran

³⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

³⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007),

⁴⁰ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 290

Pengajaran dapat di bedakan dari pendidikan akan tetapi sulit untuk di pisahkan. Pengajaran adalah salah satu aktivitas (proses) mengajar-belajar. Tugas dan tanggung jawab utama pendidik adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan ketertarikan aktif di antara dua subjek pengajaran yaitu pendidik sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

b. Pembimbingan

Berasal dari kata “bimbing” yang berarti arahan atau bantuan yang diberikan kepada orang yang dibimbing. Sedangkan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dari hal ini dapat dipahami bahwa pembimbingan berasal dari kata “bimbing” dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku dari pembimbing,⁴¹ dan diakhiri dengan -an, maka pembimbingan adalah proses, cara, perbuatan yang memberikan bimbingan.

c. Pelatihan

⁴¹ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 337

Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan adalah suatu bentuk bantuan dalam proses pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan jangka waktu yang relatif singkat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan yang sifatnya praktis guna mencapai tujuan tertentu.

d. Pengevaluasian

Pengevaluasian berasal dari kata “evaluasi” berasal dari bahasa inggris *evaluation* dalam bahasa Arab disebut al-taqdir sedangkan dalam bahasa indonesia berarti nilai atau penilaian.⁴² Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.⁴³

Jadi, Pengevaluasian pendidikan adalah sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan

⁴² Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 1

⁴³ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 21

peserta didik untuk tujuan pendidikan, atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.

Setelah memahami arti dari pendidikan selanjutnya adalah Karakter. Karakter (*charasseim*) dalam bahasa Yunani berarti “mengukir atau dipahat”⁴⁴, karakter merupakan manifestasi perilaku seseorang. Karakter juga berkaitan erat dengan personalitas seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa karakter merupakan nilai dari bentuk perilaku. Hanya saja nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seseorang bersifat relatif, sehingga nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.⁴⁵ Kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda satu individu dengan individu lainnya juga merupakan bagian dari karakter.

Karakter adalah nilai dasar yang mengembangkan pribadi seseorang, baik yang terbentuk melalui hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat dimaknai sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴⁶ Dengan kata lain,

⁴⁴ D. Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 11

⁴⁵ R. Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007), 9

⁴⁶ Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah.”, (Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 1, 2018), 342

karakter adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang terbentuk baik melalui keturunan maupun lingkungan yang diyakini sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter juga diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.⁴⁷

Dari penjelasan pendidikan dan karakter yang telah di jelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendapat tentang pendidikan karakter:

a. Buya Hamka

Buya Hamka membedakan tentang makna pendidikan dan pengajaran. Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41

pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik.⁴⁸ sementara pengajaran adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Perbedaan keduanya ini hanya pada maknanya saja, namun secara esensi tidaklah berbeda. Kedua kata tersebut memuat makna yang tak terpisahkan dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Karena, setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Begitu juga sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.⁴⁹

b. F.W. Foerster

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme spontanitas anak-anak yang mewarnai pedagogi di Eropa dan Amerika di awal abad ke-19 dirasakan semakin tidak mencukupi bagi sebuah formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.⁵⁰

c. Ki Hajar Dewantara

⁴⁸ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1972), 202

⁴⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet I, 107

⁵⁰ Doni Koesoema, A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo2023), 42

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tumbuh anak, dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁵¹

Jadi, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dengan dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa.⁵² Artinya bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kebiasaan baik, dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Gagasan Budi Pekerti

Makna “Budi” berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan “Pekerti” artinya tenaga. Jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelam sebagai tenaga. Pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan

⁵¹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), Cet IV, 15

⁵² Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah.”, 343

perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi sutuhnya yang tercermin pada perilaku yang berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.⁵³

Buya Hamka dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pandangan yang sama tentang kecerdasan budi pekerti. Kedua tokoh tersebut sama berpandangan bahwa pendidikan adalah untuk menumbuhkan dan membentuk budi pekerti, sehingga tau mana yang baik dan mana yang buruk.

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan kecerdasan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari Baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama dan budaya.⁵⁴

⁵³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007), 19-20

⁵⁴ Su'addah, "Pendidikan Budi Pekerti (Integritas Nilai Moral Agama dengan Pancasila Budi Pekerti)", *Jurnal Kependidikan II*, 2014, 2

Dari pemaparan beberapa gagasan tentang kecerdasan budi pekerti maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan budi pekerti adalah usaha penanaman ilmu pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga bisa membedakan diantara keduanya, dan nantinya dapat menghasilkan perilaku yang mencintai setiap kebaikan serta dapat mengaplikasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama sehingga perbuatan baik tersebut akan mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat nantinya.

3. Model Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik, dengan mengimplementasikan model pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan usia peserta didik serta didukung oleh lingkungannya maka hasil tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu model dalam pelaksanaan pendidikan. Terdapat 4 model dalam penerapan pendidikan karakter⁵⁵, yaitu:

a. Model Otonom

Model otonom yang memposisikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusan yang jelas

⁵⁵ Ahmad Tanaka dkk, *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*, (NTB: Yayasan Hamjah Diha, 2023), 26-29

seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur.

b. Model Integrasi

Model kedua yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran yang ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif peserta didik.

c. Model Suplemen

Model ketiga yang menawarkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapasitas dalam pembinaan karakter.

d. Model Kolaborasi

Model terakhir berupa kolaborasi dari semua model yang merupakan upaya untuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan kata lain, model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Model ini

dapat diterapkan dengan kerja sama guru dan pihak luar sekolah. Peserta didik menerima penjelasan tentang nilai-nilai dan ditambahkan dengan pengalaman konkret melalui aktivitas.⁵⁶

4. Relasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti

Relasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata re-la-si yang artinya hubungan; perhubungan; pertalian: (dengan orang lain); kenalan; banyaknya di kalangan atas, pelanggan; pelayan kepada-harus baik.⁵⁷ Relasi pendidikan karakter dan budi pekerti adalah hubungan antara keduanya. Pendidikan karakter dan budi pekerti memiliki kaitan yang erat, kedua hal ini memiliki kesamaan membahas tentang pembentukan manusia yang baik, akan tetapi dengan level dan sudut pandang masing-masing.

Relasi pendidikan karakter dan budi pekerti dari sudut pandang definisi keduanya. yaitu: Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depan agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk.

⁵⁶ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*; (Bojonegoro: CV. Agravana Media, 2021), 58

⁵⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 738

Dari penjelasan di atas maka pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk suatu kebiasaan, sedangkan budi pekerti adalah hasil dari pembentukan pendidikan karakter.

Relasi pendidikan karakter dan budi pekerti dari sudut pandang metode keduanya. Pertama, metode pendidikan karakter. Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Proses pembentukan karakter harus dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi peserta didik tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja, tetapi bisa meluas untuk dilkakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembentukan karakter peserta didik itu melalui beberapa metode. Berikut ini beberapa pembentukan karakter yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik, yaitu:

a. Komunikasi yang baik

Komunikasi dengan peserta didik sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan guru dan peserta didik. Pada saat berkomunikasi, guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah peserta didiknya. Guru sebaiknya dapat membangun sebuah

komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didik. Tujuan dari komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain:

- 1) Membangun hubungan yang harmonis
- 2) Membentuk suasana keterbukaan
- 3) Membuat peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya
- 4) Membuat peserta didik menghormati guru
- 5) Membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya
- 6) Mengarahkan peserta didik agar tidak salah dalam bertindak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.⁵⁸

b. Menunjukkan keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut

⁵⁸ H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2016), 128-138

karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan adalah panutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

c. Mendidik peserta didik dengan kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.⁵⁹ faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman dan masyarakat yang dilihatnya.

Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peserta didik, yaitu:

- 1) Menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata
- 2) Memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang
- 3) Mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik terutama dengan menghindari dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila

⁵⁹ Fatchul Mui'n, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 178

- 4) Meningkatkan kemauan dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pijian
- 5) Mengarahkan untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan.

Guru atau pihak sekolah perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.⁶⁰

d. Mengambil hikmah dari sebuah cerita

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, hal yang perlu diperhatikan adalah memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu. Pelajaran yang didapat dari masa lalu merupakan hal yang sangat baik untuk dikisahkan atau diceritakan kepada peserta didik. Pengambilan hikmah dari suatu cerita sangat diperlukan dalam mendidik karena sebagai pelajaran agar peserta didik dapat memikirkan akibat dari sesuatu yang akan dilakukannya.⁶¹

Kedua, metode budi pekerti. Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih metode-metode penanaman nilai-nilai budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan budi pekerti, antara lain:

a. Metode Keteladanan

⁶⁰ Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan*, 150-154

⁶¹ Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan*, 154-163

Proses pembentukan budi pekerti pada peserta didik diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Pendidik dapat menjadi salah satu tokoh dan panutan bagi peserta didik. Dengan keteladanan pendidik dapat membimbing peserta didik untuk membentuk sikap yang kokok. Untuk itu dalam kehidupannya seorang pendidik dituntut akan adanya ketulusan, keteguhan, konsistensi hidup. Keteladanan dalam kecerdasan budi pekerti merupakan metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial peserta didik. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak.⁶²

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.⁶³ Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan juga sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan. Imam al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik peserta didik dan membina akhlak mereka dengan cara latihan dan pembiasaan yang

⁶² Rahardjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 66

⁶³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2005),

sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksa agar peserta didik terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.⁶⁴

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah metode yang sudah ada sejak zaman Nabi SAW, metode ini merupakan penyampaian *mauidzhoh hasanah bil lisan* agar dapat menerima nasehat dan pendidikan yang baik, yaitu untuk beriman kepada Allah dan Rasulullah SAW.⁶⁵

d. Metode Nasihat

Setiap jiwa seseorang terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang ia dengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap, oleh karenanya haruslah diulang-ulang. Maka dari inilah nasihat berpengaruh membuka jalan kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁶⁶ Metode nasihat ini memberikan pendidik kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Seperti dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabi dan sahabat, atau umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik dan mengetuk relung jiwa melalui pintu-pintu yang tepat.⁶⁷

e. Metode Live In

⁶⁴ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991), 107

⁶⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 148

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 148

⁶⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190

Metode live in ini akan memberi pengalaman kepada peserta didik untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan dan dapat tentang nilai-nilai hidupnya.⁶⁸

f. Metode Ibrah

Ibrah adalah kondisi yang memungkinkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya perenungan dan tafakkur. Metode ibrah mampu menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada peserta didik. Oleh karena inilah ibrah hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaklah pendidik menggugah pada peserta didik untuk mau merenung di dalam jiwaa pelajar mereka dan membiaskana mereka supaya berpikir sehat.⁶⁹

g. Metode Kisah

Metode ini merupakan kisah yang Qur'ani dan nabawi, metode ini adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Metode ini berfungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan

⁶⁸ Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 91

⁶⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 201

dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan dan pengarahan, serta mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁷⁰

5. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Budi Pekerti

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter-karakter tertentu sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan dan merawat karakter khasnya saat menjalankan kehidupannya kelak.⁷¹ Melalui pendidikan karakter, baik pendidikan maupun orang tua mampu menanamkan nilai-nilai serta karakter yang positif kepada peserta didik sejak dini. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka akan terbentuk dan terciptanya sikap-sikap serta tindakan yang baik serta santun. Guru merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam mendidik, mengajarkan, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam membentuk karakter peserta didik peran guru menjadi faktor utama karena guru menjadi model untuk dapat ditiru dan duguguh dimana ucapannya dipercaya dan perilakunya dicontoh.

Secara umum pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara instan atau cepat, namun harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis, oleh karena itulah *Character Education Quality*

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 203

⁷¹ N. Khasanah, 'Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Salatiga', 2017, 148

Standards yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan menifestsikan karakter positif dalam kehidupan siswa.⁷²

Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontunuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses yang panjang, mulai awal peserta didik masuk sekolah hingga lulus sekolah pada suatu satuan sekolah
- b. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintergrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan kurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut.
- c. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

⁷² Agus Setiawan, "Prinsip-prinsip Karakter dalam Islam", (IAIN Samarinda Dinamika Ilmu) Vol.2, No. 1, 3-4

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “Tut wuri Handayani”⁷³ dalam setiap perilaku.⁷⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran maka perlu beberapa upaya yang dilakukan oleh guru. Berikut beberapa pelaksanaan yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk karakter peserta didik:

a. Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh.⁷⁵ Dalam kamus Mahmud Yunus teladan adalah suatu perbuatan baik seseorang yang dapat ditiru oleh orang lain dengan istilah *uswah*.⁷⁶ Dalam agama Islam perbuatan, sikap, dan perkataan yang baik terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW dengan empat sifat wajib nabi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni shidiq, fathonah,

⁷³ Andri Bob Sumardi, *Boyman, Ragam Latih Pramuka*, Cet ke-8, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), 88

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Cet ke-4, (bandung: Alfabet, 2017), 36

⁷⁵ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Blaaai Pustaka, 1999), 996

⁷⁶ Mukhlis Suranto, *K.H. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 8

tabligh, dan amanah. Keempat sifat tersebut digunakan untuk mengajak umat Islam menuju jalan kebenaran serta membentuk suatu peradaban yang tangguh, peduli, serta dapat dipercaya.

Jadi, guru seharusnya benar-benar menjadi uswah dan teladan bagi peserta didik bukan hanya sebatas penyampaian informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guru membentuk siswa yang berkarakter. Oleh karena itu guru memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik lebih efektif dan efisien.⁷⁷

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan secara spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya.⁷⁸ Kegiatan spontan ini haruslah ditanamkan sejak anak usia dini, oleh guru di sekolah kegiatan spontan haruslah dilaksanakan sejak peserta didik duduk di bangkusk sekolah pertama kalinya (baik di bangku Tk atau SD).

Kegiatan spontan bisa dilakukan apabila peserta didik melakukan hal-hal yang baik misalnya peserta didik menunjukkan sikap disiplinnya dengan datang tepat waktu, peserta didik yang membuang sampah pada tempatnya, peserta didik yang mengantri untuk masuk

⁷⁷ Septariani, dkk, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Studi Kasus di PAUD Mawar I SKB Ogan Ilir, (Universitas Sriwijaya), 99

⁷⁸ Heri Gunawan., *Pendidikan Karakter*, 95

kelas dan lain sebagainya. Ketika peserta didik melakukan hal yang baik maka pendidik dapat memberikan pujian kepada peserta didik tersebut supaya mereka memiliki dorongan dan semangat untuk melakukannya lagi.⁷⁹ Kegiatan spontan juga bisa dilakukan ketika pendidik mengetahui perbuatan yang tidak baik, seperti peserta didik yang bertengkar dengan temannya, peserta didik yang memanggil temannya dengan berteriak, peserta didik yang mengambil barang orang lain. Dalam setiap peristiwa yang terjadi pendidik dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik.

c. Pemberian Reward

Pemberian *Reward* atau hadiah adalah penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik atas pencapaian yang dilakukannya. Pemberian reward menjadi salah satu cara dalam pelaksanaan dari pendidikan karakter yang akan membentuk kepribadian yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan pemberian reward kepada peserta didik penting dilakukan, karena dapat menciptakan lingkungan yang kondusif serta membuat siswa menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, selain itu pemberian reward juga dapat membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

⁷⁹ Septariani, dkk, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, (Studi Kasus di PAUD Mawar I SKB Ogan Ilir, (Universitas Sriwijaya), 99

Menurut Sulistyو pemberian reward di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pujian, hadiah bagi yang berprestasi dan motivasi berupa nasihat.⁸⁰ Dalam pembelajaran guru diharapkan selalu memberikan reward kepada peserta didik baik berupa kata-kata pujian, senyuman, tepuk tangan, nilai, maupun sesuatu yang dapat memberikan kebahagiaan kepada siswa. Pemberian reward adalah sebagai bentuk apresiasi dari guru kepada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

d. Teguran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teguran merupakan ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran dan peringatan.⁸¹ Jadi teguran juga dapat dimaknai sebagai peringatan atau nasehat. Peringatan sendiri itu bisa berupa hukuman agar seseorang itu tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.⁸²

⁸⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 34

⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1652

⁸² Syaikh Muhammad Said Mursi, *Fan Tarbiatu Al-Islam; Terjemahan Gazira Abdi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 110

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.⁸³

Jadi, pemberian hukuman itu dapat memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Bisa menggunakan teguran hukuan atau dengan teguran berupa nasehat. Dengan diberikan hukuman yang tidak membuat anak didik trauma dan dari hukuman itu bisa diambil pelajaran atau nilai-nilai baik untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hukuman diberikan ketika anak melakukan kesalahan, tetapi hukuman akan diberikan jika anak sudah tidak bisa diberi nasehat lagi oleh guru.

e. Pemberian Sanksi

Pemberian sanksi atau hukuman biasa juga di sebut dengan istilah *punishment*. Hukuan atau sanksi merupakan konskuensi yang diberikan kepada orang yang melanggar atau tidak mematuhi peraturan yang berlaku baik di masyarakat ataupun di sekolah.

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394

Pemberian sanksi kepada seorang pelanggar penting dilakukan guna merubah kebiasaan buruk menjadi baik. Selain itu pemberian sanksi dapat berguna untuk memberikan pandangan sebab dan akibat apabila melanggar suatu peraturan yang sudah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter guru dapat memberikan sanksi atau hukuman kepada peserta didik apabila melanggar kedisiplinan dalam belajar atau melanggar peraturan yang ada di sekolah. Pemberian sanksi ini dilakukan ketika guru sudah memberikan teguran kepada peserta didik yang melanggar, dan jika dikemudian waktu peserta didik tersebut masih melanggar barulah diberikan sanksi. Ada beberapa pemberian sanksi yang dapat guru berikan kepada peserta didik seperi memberikan hukuman berupa pemberian tugas yang sifatnya mendidik misalnya membuat rangkuman, melaporkan sevara tertulis kepada orang tua peserta didik tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putri mereka, dan lain sebagainya.⁸⁴

f. Lingkup Belajar

Djati Sidi juga mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu ditata semestinya.⁸⁵

⁸⁴ Ibid, 31

⁸⁵ Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, (Jakarta: Paramadina, 2005), 148

Sedangkan Arif Rochman menyatakan bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang melingkupi proses berlangsungnya pembelajaran.⁸⁶

Lingkungan belajar sangat dibutuhkan karena dapat menyebabkan peserta didik mampu menggali potensinya secara optimal. Pengkondisian belajar yang efektif akan mencakup pada pengkondisian berpikir dalam upaya menyadari sesuatu secara konseptual. Kemudian terjadinya pemusatan yang berguna untuk merasakan emosi tentang dimana dan bagaimana kaitan dengan suatu objek.

Upaya guru untuk melakukan pengkondisian lingkungan yang tepat akan mengembangkan karakter yang tepat dan sikap belajar yang positif. Lingkungan yang positif terjadi apabila memfasilitasi timbulnya rasa aman dan memungkinkan tubuh untuk bergerak atau melakukan Gerakan. Gerakan akan membentuk kecerdasan karena melalui aktivitas fisik, memungkinkan terjadinya pengalaman fisik yang memungkinkan semua informasi masuk melalui penglihatan (indera mata), pendegaran (telinga), penciuman (hidung), dan pengecap (lidah), menerima rangsangan (kulit).⁸⁷

g. Buku Penghubung

⁸⁶ Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 43

⁸⁷ Ratnawati Susanto, 2018, *Pengkondisian Kesiapan Belajar untuk Pencapaian Hasil Belajar dengan Gerakan Senam Otak*, (Universitas Esa Unggul Jakarta: Jurnal Eduscience vol. 3, no. 2), 62

Buku penghubung merupakan salah satu media komunikasi antara guru dengan orang tua peserta didik, buku penghubung memuat laporan pembelajaran, karakter serta perkembangan yang ada pada diri peserta didik. Orang tua yang merupakan wali dari peserta didik berkewajiban untuk menanyakan perkembangan yang ada pada anaknya. Sedangkan guru selaku pendidik berkewajiban untuk menyediakan buku penghubung siswa. Manfaat buku penghubung ini dapat menginformasikan perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Selain itu, buku penghubung dapat membantu orangtua tanggap terhadap kebutuhan sosial, emosional, perkembangan anak, mendekatkan orang tua dan anak, serta menjadikan orang tua untuk aktif dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter buku penghubung menjadi salah satu cara untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik. Buku penghubung yang dapat digunakan oleh guru tidak harus berbentuk raport yang bisa diberikan pada jangka waktu jangka waktu tertentu akan tetapi bisa juga guru dapat menggunakan buku catatan pelanggaran yang dapat diberikan kepada orang tua sesuai dengan kebutuhan. Apabila dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang melanggar kedisiplinan belajar guru dapat

⁸⁸ Fasilitas Ndeot, Petrus Jaya, dan Beta Palmin, "Pelatihan Membuat Buku Penghubung di PAUD Wejang Asih", (Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 2, 2020), Vol. 12

meminta peserta didik untuk mengisi nama dan pelanggaran yang dilakukan di buku penghubung tersebut. Setelah peserta didik mencatat di buku penghubung maka guru bisa memberikan sanksi yang bersifat membangun karakter yang baik untuk peserta didik. Selain itu guru juga dapat memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik yang mempunyai banyak catatan pada buku penghubung. Buku penghubung dalam pelaksanaan pendidikan karakter akan bermanfaat dalam membangun karakter yang baik bagi peserta didik untuk kedepannya.

h. Pembiasaan dan kegiatan rutin

Pembiasaan adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang diulang secara terus menerus dan pada akhirnya akan timbul yang namanya kebiasaan. Pembiasaan menjadi salah satu pelaksanaan dalam pendidikan karakter yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya pembiasaan berhubungan dengan pengalaman yang dialami langsung oleh peserta didik yang memungkinkan nantinya akan membentuk karakter yang baik. Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning* yaitu mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.⁸⁹

⁸⁹ Eni Sri Mulyani dan Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa", 20

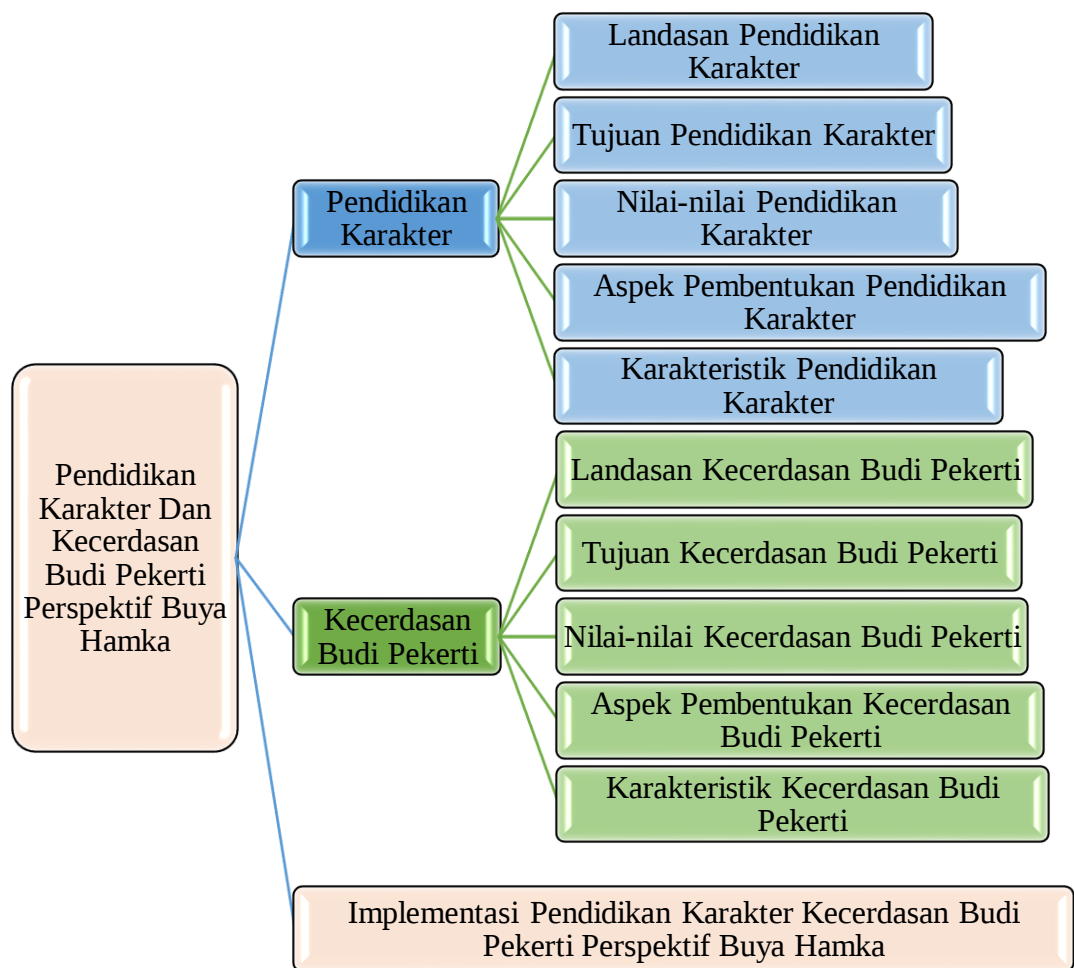
Pembiasaan dinilai lebih efektif bila diterapkan pada siswa tingkat dasar, karena dari segi pemikiran dan ingatan akan lebih mudah terekam sehingga peserta didik akan larut dalam suatu kebiasaan yang baik dan dapat membentuk karakter peserta didik.

Salah satu pembiasaan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah kepada peserta didik ialah berupa kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik.⁹⁰ Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk membiasakan peserta didik melakukan kebaikan-kebaikan secara terjadwal atau terprogram, perbuatan sederhana yang berhubungan dengan sehari-hari yang dilaksanakan secara bertahap. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang belajar mengikuti tahap perkembangan, misalnya penyambutan peserta didik setiap pagi, berbaris sebelum memasuki ruang belajar untuk mengajarkan peserta didik berperilaku tertib, berdoa sebelum belajar, berpakaian bersih dan rapi, bersikap santun, serta berpamitan serta bersalaman dengan guru sebelum pulang sekolah, dan lain sebagainya.⁹¹

B. Kerangka Berpikir

⁹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 145

⁹¹ Departemen Pendidikan Nasional, 21



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah, berarti kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *rasional* (kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran), *empiris* (cara-cara yang dilakukan dapat di amati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati

dan mengetahui cara-cara yang digunakan, dan *sistematis* (proses yang di gunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis).⁹²

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Library research*). Studi pustaka merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁹³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka ini bertujuan untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.⁹⁴

Dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih menekankan kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, baik berupa primer ataupun sekunder. Sumber-sumber tersebut dari literatur berupa buku, artikel ilmiah, serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka untuk kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara luas dan

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

⁹³ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 81.

⁹⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 109.

mendalam melalui berbagai tahapan untuk menjawab segala persoalan yang berkaitan dengan penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data adalah bahan mentah yang perlu di olah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan. Data bisa berupa angka huruf, suara maupun gambar.⁹⁵ Untuk mendapatkan data tersebut, maka penulis mengambil dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh.⁹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.⁹⁷

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini diperlukan perhatian dalam kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebelum mengumpulkan data.⁹⁸ Sumber data dalam studi pustaka dapat dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

⁹⁵ Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1996)

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), 144.

⁹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 324.

⁹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 22.

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya atau buku-buku yang ditulis langsung oleh Buya Hamka, yang berarti menggambarkan pemikiran langsung dari Buya Hamka, yakni buku:

a. Lembaga Hidup

Buku lembaga hidup terbit pertama kali pada tahun 1962. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-qur'an untuk zaman modern, dan ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammas SAW.

b. Falsafah Hidup

Buku falsafah hidup pertama kali terbit pada tahun 1950. Buku ini dimulai dengan pemaparan tentang makna kehidupan, kemudian berikutnya dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah, juga membahas adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal, dan buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup.

c. Lembaga Budi

Buku lembaga budi terbit pertama kali pada tahun 1983. Buku ini membahas budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia, budi

pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, serta percikan pengalaman. Dalam buku ini juga berisi tentang pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan Islam termasuk juga pendidik.

d. Pelajaran Agama Islam

Buku pelajaran agama Islam terbit pertama kali pada tahun 1952. Buku ini terdiri dari tiga jilid. Jilid I menguraikan tentang iman kepada Allah, jilid II diuraikan tentang iman kepada kitab dan rasul, serta jilid III menguraikan tentang iman kepada hari akhirat serta qadha dan qadhar.

e. Akhlaqul Karimah

Buku akhlaqul karimah pertama kali terbit pada tahun 1992. Buku ini menjelaskan budi pekerti yang luhur sebagai jati diri umat Islam dan bangsa Indonesia.

f. Tafsir Al-Azhar

Karya ini di tulis pertama kali tahun 1962. Tafsir al-Azhar merupakan karya Buya Hamka yang paling monumental. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika Buya Hamka menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari sumber-sumber selain dari data primer yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan karakter dan budi pekerti perspektif Buya Hamka atau penulis

dan peneliti yang telah membahas pemikiran Buya Hamka terkait pendidikan serta memberikan interpretasi terhadap sumber data primer, di antaranya adalah buku:

a. Pemikiran & Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan

Buku ini memaparkan pemikiran M. Natsir dan Buya Hamka dalam konsep pendidikan.

b. Memahami Hamka

Buku ini menyajikan pemikiran-pemikiran Buya Hamka, serta mengungkapkan, mengklarifikasi, dan meluruskan kesalahpahaman tentang sosok Buya Hamka. Buku ini juga menyajikan kisah hidup dan perjuangan Buya Hamka secara utuh.

Selain dari buku, sumber data sekunder ini juga dapat berasal dari artikel ilmiah, website berita, dan literatur lainnya sebagai penunjang yang relevan.

Tabel 3.1

Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber Data Primer					
No	Penulis	Judul	Tahun	Penerbit	Keterangan
1	Prof. Dr. Hamka	Lembaga Hidup	2015	Jakarta: Republika	Pemikiran buya Hamka
2	Prof. Dr. Hamka	Falsafah Hidup	2015	Jakarta: Republika	
3	Prof. Dr. Hamka	Lembaga Budi	2016	Jakarta: Republika	
4	Prof. Dr. Hamka	Pelajaran Agama Islam	2018	Jakarta: Republika	
5	Prof. Dr. Hamka	Akhlaqul Karimah	2017	Jakarta: Gema Insani	

6	Prof. Dr. Hamka	Tafsir AL-Azhar	1982	Pustaka Nasional PTE LTD Singapore	
Sumber Data Sekunder					
No	Penulis	Judul	Tahun	Penerbit	Keterangan
1	Adian Husaini & Bambang Galih Setiawan	Pemikiran & Perjuangan M. Natsir dan Hamka dalam Pendidikan	2020	Jakarta: Gema Insani	Pemikiran buya Hamka
2	Haidar Musyafa	Memahami Hamka	2019	Bandung: Mizan Media Utama	

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah laporan tertulis peristiwa pemikiran atau peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meluruskan mengenai peristiwa tersebut.⁹⁹ Jadi, data dikumpulkan dari dokumen-dokumen baik berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya, dan peneliti juga menggunakan teknik

⁹⁹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), 162.

penelusuran data online dengan memanfaatkan *e-book* dan *e-journal* yang berkaitan dengan tema yaitu implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan peneliti lakukan dalam studi pustaka ini adalah sebagai berikut¹⁰⁰:

1. *Editing/* Pemeriksaan

Langkah pemeriksaan artinya peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan serta kejelasan dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain. Peneliti mencari data melalui katalog perpustakaan dan penyedia artikel daring seperti *google scholar*, *e-resource*, dan lain-lain untuk diperiksa kesesuaiannya dengan tema penelitian saat ini.

Maka pada langkah pemeriksaan ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data-data mengenai pemikiran-pemikiran Buya Hamka yang sudah di kumpulkan guna untuk memilah-milih dan menentukan fokus kajian terhadap pemikiran Buya Hamka, yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti.

2. *Organizing/* Penyusunan

Pada langkah ini peneliti menyusun dan mengklasifikasi data secara terfokus untuk mencapai kajian pemikiran yang mendalam tentang tema

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 62.

implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka, yang diperoleh dengan kerangka yang sudah dibuat berdasarkan dasar, faktor, dan langkah dari pendidikan karakter dan budi pekerti perspektif Buya Hamka.

3. *Finding/* Peninjauan

Pada langkah ini peneliti meninjau lebih lanjut hasil dari pengumpulan dan penyusunan data dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. Pada tahap ini peneliti mulai menegrjakan kajian berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamak secara terfokus dan mendalam hingga menemukan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini merupakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.¹⁰¹

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan analisis isi dengan menyajikan data verbal berbentuk deskripsi/ uraian untuk menemukan jawaban pada implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti

¹⁰¹ Sumardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 76.

perspektif Buya Hamka dari berbagai sumber data. Teknik analisis ini digunakan dalam menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.¹⁰² Teknik analisis isi ini dipilih peneliti karena dinilai tepat untuk mengkaji sebuah literatur.

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:¹⁰³

1. Kondensasi Data

Kondensasi data berarti memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-bagian dari sumber data.

2. Penyajian Data

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dengan model-model tertentu yang tersusun untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

3. Verifikasi Data

Setelah disajikan, dilakukan verifikasi atau evaluasi data untuk menjamin keakuratan sebagai penarikan kesimpulan dari penelitian. Dengan begitu data yang disajikan dapat dinilai akurat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

¹⁰² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 28th.ed (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 163.

¹⁰³ Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, ed. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 2014), 16.

Sebagai upaya mengatasi kekurangan yang dapat berpengaruh pada hasil akurasi penelitian kualitatif ini, diperlukan uji keabsahan data. Terdapat empat kriteria untuk menguji keabsahan data, yakni kredibilitas, keterahlian, keterikatan, dan kepastian. Maka dari itu, dibutuhkan pengecekan keabsahan data agar tidak ditemukan informasi yang tidak sesuai dengan konteksnya serta untuk menyanggah anggapan tidak ilmiahnya penelitian kualitatif dan juga merupakan bagian yang tidak terpisah dengan bagian pengetahuan penelitian kualitatif.¹⁰⁴

Adapun langkah-langkah pengecekan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data dengan menggabungkan serta membandingkan berbagai data dan sumber data yang telah ada terkait implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka.
2. Melakukan diskusi dengan pakar untuk membagi hasil sementara maupun akhir yang telah didapatkan peneliti sebagai penguatan terkait hasil pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti.

BAB IV

¹⁰⁴ A. Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, "Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan," *Journal Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 89, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metodepenelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metodepenelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih di kenal dengan sebutan Buya Hamka lahir pada Ahad petang tanggal 13 Muharram tahun 1326 H atau 16 Februari 1908 M, lahir di tepi Danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah dalam Negeri Sungai Batang.¹⁰⁵ Kelahiran Buya Hamka mendatangkan kegembiraan yang besar bagi ayahnya, karena Buya Hamka merupakan anak laki-laknya yang pertama sehingga ayahnya berkata “Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Mekkah supaya kelak dia menjadi orang alim pula seperti aku, seperti neneknya, dan seperti nenek-neneknya yang dahulu”. Perkataan ini menunjukkan sebuah harapan besar di masa depan dari ayah Buya Hamka.

Secara syari’at Buya Hamka memiliki nasab yaitu, Abdul Malik bin Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Secara adat, nenek moyang Buya Hamka adalah Syekh Guguk Katur atau Ungku Syekh Suku Tanjung, dari suku Tanjung. Kakek Buya Hamka yaitu Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai (anak dari Abdullah Saleh atau Syekh Guguk Katur) dan Siti Saerah binti Abdullah Arif (putri dari seorang ulama besar dan pahlawan pada masa perang Padri, yaitu Abdullah Arif yang dikenal sebagai Tuanku Pariaman atau Ungku Syekh Pariaman).¹⁰⁶ Silsilah ini menunjukkan bahwa Buya Hamka berasal dari keluarga yang taat

¹⁰⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 4-5

¹⁰⁶ Hamka, *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, 38

beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Buya Hamka lahir dalam peradaban Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Jadilah Buya Hamka berasal dari suku Tanjung dalam garis keturunan Minangkabau, begitu juga dengan ayahnya.¹⁰⁷

Waktu masa kecil tepatnya pada usia 4 tahun Buya Hamka tinggal bersama andungnya saja karena ibu, ayah serta kakaknya berangkat ke Padang. Semasa itu andungnya sangat menyayangi Buya Hamka, untuk menjaganya dipanggilah dua orang yang salah satunya merupakan adik dari keluarga jauh ibunya. Buya Hamka termasuk anak-anak yang nakal, pada usia inilah kenakalan kanak-kanaknya itu mulai tampak dan mengalami puncak kenakalannya pada usia dua belas tahun.

Ketika Buya Hamka berusia 6 tahun, ayahnya pulang ke kampung begitu juga dengan ibu. Akan tetapi Hamka lebih kasih kepadang andungnya, hatinya lebih dekat kepada andungnya daripada ayahnya. Perasaan Hamka terhadap ayahnya pun lebih banyak bercampur rasa takut daripada sayang karena dia mendengar setiap harinya orang menyebut nama ayahnya dengan penuh kemuliaan dan penghormatan. Sementara itu ayahnya hanya datang tiga hari sekali yang sudah disambut oleh banyak tamu silih berganti menanyakan banyak hal kepadanya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), h. 51

¹⁰⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*,, h. 11

Nama dengan sebutan Hamka melekat setelah pergi haji untuk pertama kalinya ke Makkah pada tahun 1927. Hamka adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.¹⁰⁹

Hamka tutup usia di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun.

Ayah Hamka adalah Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau biasa di panggil dengan haji Rasul adalah salah satu tokoh yang membawa pembaharuan paham-paham Islam di Minangkabau. Siti Shafiyah binti Haji Zakaria, juga dikenal sebagai Bagindo Nan Batuah adalah ibunya. Shafiyah dikenal sebagai instruktur tari, menyanyi, dan pencak silat saat masih muda. Shafiyah merupakan istri ke-3 bagi Haji Rasul, dari pernikahan ini ia melahirkan empat anak, yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi.

B. Riwayat Pendidikan Buya Hamka

Hamka sejak kecil telah didik langsung oleh ayahnya. Walaupun demikian Hamka kecil tergolong anak yang nakal, pernah pada saat mengaji ke surau, dia hanya pergi sebentar kemudian pergi mengintip film yang sedang tayang di bioskop. Pada tahun 1914 ketika Hamka berusia enam tahun ia di bawa ayahnya ke Padang Panjang hingga tahun 1915 Hamka berusia tujuh tahun ia terdaftar di sekolah pedesaan dan menghabiskan malam hari belajar al-Qur'an dengan ayahnya sampai khatam. Pada tahun 1918 ketika Hamka berusia 10 tahun ia sempat dimasukkan di sekolah desa atau disebut juga sebagai sekolah Arab di Padang Panjang. Namun hanya sampai kelas dua karena Hamka

¹⁰⁹ Herry Nomammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 60

mengikuti ayahnya untuk pulang kampung dua bulan sebelum bulan puasa. Di antara banyak guru yang baik di sekolah desa, hanya seorang yang menarik hatinya, yaitu Zainuddin Labai el-Yunusi pendiri dari sekolah Diniyah pada tahun 1916. Karena keinginan ayahnya agar Hamka kelak menjadi seorang ulama, Hamka dipindahkan dari sekolah desa ke Madrasah Thawalib. Pagi, Hamka dimasukkan di sekolah Diniyah dan sore Hamka masuk di sekolah Thawalib. Di sekolah Diniyah Hamka diajarkan menulis dan membaca menggunakan huruf Melayu dan huruf latin, serta pelajaran-pelajaran agama. Adapun di sekolah Thawalib Hamka mendapatkan materi nahwu, sharaf, fiqih, hadist, dan lainnya.¹¹⁰ Namun dari berbagai macam pelajaran yang didapatkannya itu hampir sebagian besar tidak ada yang masuk ke otaknya. Hamka kecil mampu menyusun dan menentukan perubahan kalimat dalam bahasa Arab. Pelajaran-pelajaran itu bagi Hamka memang setingkat dengan pelajaran Universitas saat ini.¹¹¹

Di Sumatera Thawalib yang dibangun oleh ayahnya ini, Hamka mempelajari ilmu agama dan mempelajari bahasa Arab. Awalnya Sumatera Thawalib adalah sebuah perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan Surau Parabek Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya perkumpulan ini menjadi lembaga pendidikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi berkelas.

¹¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 55

¹¹¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 58

Pemikiran Hamka mulai terbuka ketika dia mendapatkan kursus bahasa Inggris dari Sultan Marajo. Namun hanya beberapa lama grunya pindah ke Padang. Kemudian Hamka menemukan kesenangan barunya di Perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai dan Sinaro. Hampir setiap hari Hamka datang ke perpustakaan untuk meminjam buku dan membantu agar dapat membaca banyak buku.¹¹²

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Jawa. Selama di Jawa Hamka mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru, diantaranya Hamka mengikuti kajian tafsir di rumah Ki Bagus Hadikusumo memakai Tafsir Baidhawi menggunakan bahasa Melayu (Jawi), yang mengupas satu persatu ayatnya. Pada tahun 1924 Hamka menjadi anggota serikat Islam, di sana dia mendapatkan pelajaran dari tiga tokoh besar dalam sejarah tanah air yaitu, H.O.S Cokroaminoto yang mengajarkan Islam dan sosialisme, R.M Suryopranoto yang memberikan materi sosiologi, dan H. Fakhruddin yang memberikan materi agama Islam, yang kelak kemudian menjadi pemimpin terkenal Muhammadiyah.¹¹³

Pada tahun 1925 ketika Hamka telah berusia 17 tahun, berangkatlah dia dari Yogyakarta ke Pekalongan. Enam bulan lamanya Hamka di Pekalongan dan tinggal bersama Sutan Mansur yang merupakan murid dari ayah Hamka yang diambil menjadi menantu, melalui Sutan Mansurlah Hamka dididik

¹¹² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 62

¹¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 96

kepribadiannya dengan harapan dapat menjadi tokoh besar pergerakan sebagaimana yang telah dipelajarinya.

Setelah hampir setahun di Pulau Jawa, Hamka pun pulang dengan membawa pandangan baru. Hamka mulai pandai berpidato dalam pertemuan-pertemuan ramai. Hamka memberikan kursus dan pidato di Padang Panjang dan Maninjau dengan berjalan kaki, seminggu di Padang Panjang dan seminggu di Maninjau tanpa rasa lelah. Di kalangan kawan-kawannya Hamka mengadakan kursus berpidato dengan mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Pidato dari mereka ini yang kemudian dicatat dan dibukukan Hamka hingga menjadi buku yang merupakan karya pertama Hamka dengan judul Khatibul Ummah.

Secara formal pendidikan yang di tempuh Hamka hanya sampai kelas tiga di sekolah desa lalu sekolah agama di Padang Panjang dan Parabek. Hingga di tahun 1927 ketika Hamka berusia 19 tahun dia memutuskan untuk ke Mekkah.

Pada akhirnya Hamka dikenal sebagai seorang penacri ilmu yang multitalenta. Dia dikenal sebagai ulama, budayawan, wartawan, politikus, filsuf, tokoh pergerakan, dan pujangga. Dalam kehidupan Hamka banyak menerima anugrah, baik dari tingkat nasional maupun internasional, antara lain, anugrah kehormatan gelar doctor honoris causa dari Universitas al-Azhar pada tahun 1958, kemudian gelar doctor honoris causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dan gelar datuk indono dan pangeran wiroguno dari pemerintah Indonesia.¹¹⁴

¹¹⁴ Biografi Pujangga dan Ulama Besar, www.....

C. Perjalanan Karir dan Pergerakan Buya Hamka

Secara kronologis karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927, ketika Hamka berusia 19 tahun.

Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.

2. Pada tahun 1930-1931, ketika Hamka berusia 22-23 tahun.

Hamka menjadi pembicara di kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi dan di kongres Muhammadiyah ke-20.

3. Pada tahun 1934-1935, ketika Hamka berusia 26-27 tahun.

Hamka menjadi anggota tetap majelis konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah. Hamka juga mendirikan majalah al-Mahdi di Makassar.

Pada tahun ini juga Hamka mendirikan sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti nama menjadi *Kulliyatul Muballighin*. Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

4. Pada tahun 1936, ketika Hamka berusia 28 tahun.

Hamka memimpin majalah pedoman masyarakat di Medan.

5. Pada tahun 1944, ketika Hamka berusia 36 tahun.

Hamka menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang.

6. Pada tahun 1947, ketika Hamka berusia 39 tahun.

Hamka menjadi ketua barisan pertahanan Nasional Indonesia, Konstituante melalui partai Masyumi.

7. Tahun 1949, ketika Hamka berusia 41 tahun.

Hamka menjabat sebagai ketua konsul Muhammadiyah di Sumatera Timur.

8. Tahun 1952, ketika Hamka berusia 44 tahun.

Hamka memenuhi undangan pemerintah Amerika.

9. Tahun 1953, ketika Hamka berusia 45 tahun.

Hamka menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai.

10. Tahun 1954, ketika Hamka berusia 46 tahun.

Hamka menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma.

11. Tahun 1955, ketika Hamka berusia 47 tahun.

Hamka menjadi pemicato utama dalam pilihan raya umum.

12. Hamka juga menjadi koresponden berbagai majalah, seperti

- Pelita Andalas di Medan.
- Seruan Islam di Tanjung Pura.
- Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta.
- Pemandangan dan Harian Merdeka di Jakarta.

13. Tahun 1957-1958, ketika Hamka berusia 49-50 tahun.

Hamka di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta, kemudian di lantik menjadi Rektor Perguruan Tinggi Islam dan Profesor

di Universitas Mustapa Jakarta. Di tahun 1958 juga Hamka menghadiri konferensi Islam di Lahore.

14. Tahun 1959, ketika Hamka berusia 51 tahun.

Hamka mendirikan majalah Panji Masyarakat, majalah ini dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintah Soeharto.

Pada tahun ini juga, Hamka menjadi Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir yaitu Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarinya di al-Azhar, Hamka melancarkan kritil-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno pasca Dekrit Presiden.

15. Tahun 1964-1967, ketika Hamka berusia 56-59 tahun.

Pada tahun ini Hamka dipenjarakan oleh Soekarno karena dianggap berbahaya dengan segala kritiknya terhadap pemerintah. Hamka dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir pada tahun 1967. Tapi selama lebih kurang 4 tahun dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya fenomenal yaitu Tafsir Al-Azhar 30 juz.

16. Tahun 1968, ketika Hamka berusia 60 tahun.

Hamka menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat.

17. Tahun 1976, ketika Hamka berusia 68 tahun.

Hamka menjadi muktamar Masjid di Makkah.

18. Tahun 1977, ketika Hamka berusia 69 tahun.

Hamka mengisi seminar tentang Islam dan Peradapan di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan juga menghadiri Konferensi ulama di Kairo. Hamka juga menjabat pada Badan pertimbangan kebudayaan kementrian PP dan K, menjadi Guru Besar perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar, Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, penasehat Kementrian Agama, dan Ketua Dewan Kurator PTIQ.

19. Tahun 1975-1981, ketika Hamka berusia 67-73 tahun.

Hamka menjabat sebagai ketua MUI, Hamka dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI. Hamka dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹¹⁵ Namun, di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada.

¹¹⁵ Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55

D. Karya-karya

Dalam kehidupan buya Hamka menulis merupakan karir yang sangat menonjol. Karya-karya buya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyak karya yang sangat diminati oleh pembaca di seluruh Nusantara. Buku-buku buya Hamka selalu hampir terjual habis hingga mengalami beberapa kali cetak ulang. Secara garis besar karya-karya buya Hamka berkisar masalah agama, filsafat, budaya, sejarah, sastra, dan novel yang ditulis semenjak berusia 17 tahun yaitu tahun 1925 hingga menjelang akhir hayatnya.

1. Tahun 1925 majalah Khatibul Ummah.

Majalah Khatibul Ummah ini merupakan karya pertama buya Hamka ketika berumur 17 tahun. Buya Hamka yang memiliki modal semangat membaca yang begitu kuat yang telah tumbuh sejak kecil telah berhasil menghimpun sebuah majalah bulanan yang berjudul Khatibul Ummah. Ketika buya Hamka berumur 17 tahun ini beliau mengumpulkan pidato kawan-kawannya ketika latihan yang diadakan oleh perkumpulan Tabligh Muhammadiyah yang terdiri dari pelajar-pelajar madrasah Thawalib. Pidato-pidato yang paling bagus kemudian ditulis sekaligus diedit oleh buya Hamka, jika ada kawannya yang belum pandai mengarang pidato, tidak segan buya Hamka yang masih remaja beranjak dewasa membantu dan membubuhkan nama kawan tersebut di bawahnya. Kumpulan pidato inilah yang menjadi majalah Khatibul Ummah, nama inipun adalah pemberian dari ayah buya Hamka yang berarti tukang pidato umat.¹¹⁶

¹¹⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gapura, 1951), Jilid II, 190.

2. Tahun 1928 novel dengan judul *Si Sabariah*.

Karya novel buya Hamka dengan judul *Si Sabariah* ini merupakan karya fiksi pertama yang beliau tulis dalam bahasa Minangkabau. Buya Hamka mulai menyusun roman ini ketika di Medan pada tahun 1928 usai pulang dari ibadah haji di umur 20 tahun. Dalam pengantarnya, buya Hamka menyebut *Si Sabariah* didasarkan pada cerita “cinta yang suci dan pembunuh yang ngeri” di sungai Batang pada tahun 1915.¹¹⁷

3. Tahun 1929 majalah *Kemauan Zaman*.
4. Tahun 1929 buku berjudul *Adat Minangkabau dan Agama Islam*.

Karya buya Hamka ini adalah tulisan awal yang merekonsiliasi budaya Minangkabau dengan syari’at Islam. Buya Hamka menegaskan bahwa adat dan Islam tidak bertentangan, melainkan bersinergi, seringkali dirangkum dalam prinsip “Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah” untuk membentuk karakter masyarakat Minangkabau yang religius.

Pada tahun 1984 di terbitkan ulang dengan judul *Islam dan Adat Minangkabau* yang berisi 4 bagian. Bagian I pembahasan adat minangkabau menghadapi revolusi, bagian II adat minangkabau dan harta pusaka, bagian III hubungan timbal-balik antara adat dan syara’ didalam kebudayaan Minangkabau, bagian IV adat nan kawi, syara’ nan lazim,

¹¹⁷ Hamka, *Si Sabariah*, (Bukittinggi, 1957) Wikipedia_

bagian V syekh Ahmad Khatib dan syekh Thaher Jalaluddin, bagian VI Muhammadiyah di Minangkabau.¹¹⁸

5. Tahun 1929 buku berjudul Ayat-ayat Mi'raj.
6. Tahun 1929 buku Kepentingan Melakukan Tabligh.
7. Tahun 1929 buku Pembela Islam (Tarikh Sayyid Abu Bakar r.a).
8. Tahun 1929 buku Ringkasan Tarikh Umat Islam.
9. Tahun 1932 buku berjudul Arkanul Islam.
10. Tahun 1932 buku berjudul Hikmah Isra' dan Mi'raj.
11. Tahun 1932 novel dengan judul Laila Majnun.
12. Tahun 1932 majalah Al-Mahdi.
13. Tahun 1932 majalah Tentara.
14. Tahun 1934 karya sastra Mati Mengandung Malu.
15. Tahun 1936 novel dengan judul Di Bawah Lindungan Ka'bah.

Karya ini merupakan novel sekaligus karya sastra klasik yang di tulis oleh buya Hamka yang diterbitkan pada tahun 1938. Novel ini menceritakan kisah antara Hamid dan Zainab yang sama-sama jatuh cinta, tetapi terpisah dikarenakan perbedaan latar belakang sosial, hingga Zainab yang dihadapkan oleh permintaan ibunya agar menikah dengan laki-lkai yang telah dipilihkan. Pada akhir cerita, Hamid memutuskan pergi ke Mekkah, kemudia fokus beribadah hingga akhirnya meninggal di hadapan Ka'bah setelah mengetahui Zainab meninggal.¹¹⁹

¹¹⁸ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

¹¹⁹ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (: Balai Pustaka, 1938)

16. Tahun 1937 majalah Pedoman Masyarakat.
17. Tahun 1937 buku berjudul Pedoman Muballigh Islam.
18. Tahun 1937 novel dengan judul Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

Novel ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih bernama Zainuddin seorang pemuda berdarah campuran Minangkabau dan Makassar dengan seorang gadis Minangkabau bernama Hayati. Konflik budaya, perbedaan status dan perjuangan cinta yang tak sampai hingga berakhir dengan kematian, menjadi latar belakang tenggelamnya kapal Van der Wijck.¹²⁰

19. Tahun 1937 buku berjudul Ortodox dan Modernisme.
20. Tahun 1938 buku berjudul Di Tepi Sungai Daljah.

Karya buya Hamka dengan judul Di Tepi Sungai Dljah ini merupakan travelogue buya Hamka saat mendatangi Irak tahun 1950. Buku ini pertama kali di terbitkan pada tahun 1952. Sebuah karya yang berlatar Bakhdad dan Irak pada masa keemasan peradaban Islam. Dlaam karya ini dikisahkan perjalanan hidup masnuia yang dipenuhi nilai-nilai keimanan, moral, dan filosofi hidup. setting dari kisah dalam buku ini berada di dekat sungai Tigris atau di sebut Dlajah, yang menjadi simbol kehidupan sekaligus refleksi ketenangan dan kedamaian.¹²¹

21. Tahun 1939 buku berjudul Agama dan Perempuan.

¹²⁰ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, (Jakarta: Gema Insani, 2018)

¹²¹ Hamka, *Di Tepi Sungai Daljah*, (Jakarta: Gema Insani, 2019)

22. Tahun 1939 kumpulan cerpen yang diberi judul *Di Dalam Lembah Kehidupan*.

Kumpulan cerita pendek yang mengungkap berbagai problematika kehidupan masyarakat, mulai dari cinta, kemiskinan, hingga perjuangan moral. Cerita-ceritanya banyak menyentuh persoalan spiritual.

23. Tahun 1939 novel dengan judul *Di Jemput Mamaknya*.

24. Tahun 1939 karya sastra *Keadilan Ilahi*.

Sebuah cerita pendek yang mengangkat tema keadilan Tuhan melalui kisah seorang lelaki yang merasa hidupnya dihantui dosa masa lalu. Ceritanya sarat akan pesan moral dan religius.

25. Tahun 1939 buku berjudul *Tasawuf Modern*.

Pada awalnya karya ini merupakan kumpulan dari artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* yang di susun pertengahan tahun 1937,¹²² selama hampir dua tahun majalah ini selalu terbit dan di tunggu-tunggu oleh banyak orang setiap kali penerbitannya. Pada tahun 1938 banyak surat-surat yang datang ke penerbit majalah ini supaya *Tasawuf Modern* dibukukan. Dan pada tahun 1939 inilah *Tasawuf Modern* resmi dibukukan.

Pada karya ini buya Hamka memaparkan pembahasannya ke dalam 12 bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian dipaparkan pula pendapat-pendapat ilmuwan tentang makna bahagia. Selanjutnya di bahas pula bahagia dan agama, bahagia dan utama,

¹²² Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), vii

kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, qana'ah, tawakal, bahagia yang dirasakan Rasulullah SAW, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan di tutup munajat.

26. Tahun 1939 karya sastra *Terusir*.

Terusir menurapakan sebuah karya novel sastra melayu karya buya Hamka, sebuah novel yang menghentakkan jagad Tanah air dan masyarakat luar negeri ini menceritakan masa penjajahan Belanda tahun 1930-an. Dalam novel ini buya Hamka menggambarkan bahwa cinta seorang ibu memang tiada tara, Mariah rela melakukan segala hal demi sang anak untuk melindungi anak terkasihnya.¹²³

27. Tahun 1939 novel dengan judul *Tuan Direktur*.

karya buya Hamka yang berupa novel ini mengisahkan perjuangan seorang direktur muda dalam mempertahankan integritas dan idealismenya di tengah arus korupsi dan konflik sosail di lingkungan kerjanya. Novel ini juga membahas isu-isu sosail pasca kemerdekaan Indonesia.

28. Tahun 1940 novel dengan judul *Angkatan Baru*.

Sebuah novel yang menggambarkan perubahan sosial, nilai-nilai moral, dan konflik generasi dalam masyarakat. Buku ini mengangkat tema tentang transaksi masyarakat tradisional ke modern, di mana nilai-nilai lama mulai bergeser akibat pengaruh zaman dan pendidikan yang semakin maju.

¹²³ Hamka, *Terusir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Buku tidak hanya bercerita tentang kehidupan sehari-hari tetapi juga menyisipkan pesan moral yang mendalam, menunjukkan perjuangan manusia untuk menemukan keseimbangan antara tradisi, agama, dan perubahan zaman.

29. Tahun 1940 buku berjudul *Falsafah Hidup*.

Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1940 disusun sesudah buku *Tasawuf Modern*. Dalam pembahasannya buku ini dimulai dengan pemaparan tentang makna hidup. Kemudian dijelaskan tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dimensinya. Selanjutnya Hamka mengetengahkan tentang hukum alam. Kemudian tentang adab kesopanan baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna dari kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Hamka juga membahas terkait berani dan fungsinya bagi kehidupan. Kemudian tentang keadilan, yang di dalam hukum dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara yaitu; persamaan, kemerdekaan, dan hak milik.¹²⁴ Kemudian pembahsan mengenai makna persahabatan serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam pembentuk pandangan hidup.

Kesimpulan dari buku ini yaitu Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah belaka, yang Esa di dalam kekuasaa-Nya. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan hanya satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya. Tidak ada kelebihan si fulan atau si fulan, semuanya sama di

¹²⁴ Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 317

sisi Tuhan, kelebihan seorang diri yang lain hanyalah takwanya, budinya dan kecerdasan akalinya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa dan dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan.¹²⁵ Oleh karena itu hendaklah kita meyakini dengan Iman dan berprasangka baiklah kepada Tuhan, itulah Falsafah Hidup.

30. Tahun 1940 novel terjemahan dengan judul Margarett Gauthier.

31. Tahun 1940 novel dengan judul Merantau ke Deli.

Bercerita tentang perjalanan hidup Leman, seorang pemuda Minangkabau, yang merantau ke Deli (sekarang wilayah Sumatera Utara) untuk mencari penghidupan. Novel ini menggambarkan perjuangan perantau Minangkabau, nilai adat, dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya.

32. Tahun 1941 buku berjudul Lembaga Budi.

Buku ini pertama kali dibukukan pada tahun 1940. Dalam buku ini meliputi: budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi yang mulia pada raja (Imam yang adil), budi orang yang membuka perusahaan, budi yang mulia pada pedagang, sifat dalam bekerja, budi yang mulia pada pengarang, tinjauan budi, dan terakhir 99 renungan budi.¹²⁶ Secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran buya Hamka terhadap pendidikan Islam termasuk

¹²⁵ Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015), 425

¹²⁶ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit 2016)

pendidik. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Diribut runduklah padi. Dicapak Datuk Termenggung. Hidup kalau tidak berbudi, duduk tegak ke mari canggung. Tegak rumah karena sandi. Runtuh budi rumah binasa. Sendi bangsa ialah budi. Runtuh budi runtuhlah bangsa”.

33. Tahun 1941 buku berjudul *Lembaga Hidup*.

Melalui karya ini buya Hamka mengajak kita untuk berikhtiar menuang lembaga hidup kita masing-masing dengan berbagai kewajiban sesusia tuntunan Islam dan tidak membiarkannya menjadi sebatas lembaga. Buku ini berisi tentang berbagai hak dan kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban kepada masyarakat, hak atas harta benda, kewajiban menurut pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, kewajiban bertanah air, serta Islam dan politik, al-Qur'an untuk zaman modern, dan buku ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai orang besar yang telah mengeluarkan manusia dari kejatuhan.¹²⁷

34. Tahun 1943 majalah *Semangat Islam*

35. Tahun 1946 buku berjudul *Dibantingkan Ombak Masyarakat*.

Karya sastra ini menceritakan kehidupan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu tradisi, kebudayaan, maupun agama. Buya Hamka mengangkat tema tentang konflik batin yang terjadi pada individu yang hidup dalam sebuah masyarakat yang beragama, serta bagaimana seseorang menghadapi dilema sosial dan moral.

¹²⁷ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)

36. Tahun 1946 buku berjudul Islam dan Demokrasi.

Buku ini membahas hubungan antara ajaran Islam dengan konsep demokrasi. Buya Hamka mengungkapkan pandangannya mengenai bagaimana Islam dapat berperan dalam kehidupan demokratis, mengaitkan prinsip-prinsip Islam dengan ide-ide demokrasi modern.

37. Tahun 1946 majalah Menara.

38. Tahun 1946 buku berjudul Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman.

Karya buya Hamka yang mengulas perjalanan organisasi Muhammadiyah dari masa ke masa.

39. Tahun 1946 buku berjudul Negara Islam.

Karya ini membahas tentang konsep dan prinsip-prinsip negara menurut perspektif Islam. Buya Hamka mengulas berbagai aspek terkait hubungan antara agama dan negara, serta bagaimana negara Islam seharusnya dibangun berdasarkan ajaran Islam yang mengedankan keadilan sosial, kesejahteraan, dan moralitas. Buku ini mengkritik ideologi sekuler yang terpisah antara agama dan politik.

40. Tahun 1946 buku berjudul Revolusi Agama.

Karya ini membahas tentang perubahan dalam pandangan agama, terutama dalam konteks masyarakat muslim di Indonesia pada masa itu. Buya Hamka mengkritik stagnasi pemikiran agama dan menyerukan adanya reformasi dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar lebih relevan dengan perkembangan zaman. Buya Hamka mengaitkan revolusi agama bukan berarti perubahan agama itu sendiri, tetapi pembaharuan

dalam cara pandang umat terhadap agama dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

41. Tahun 1946 buku berjudul Revolusi Pikiran.

Buku ini sebuah karya sastra yang berisi pemikiran-pemikiran buya Hamka tentang pentingnya perubahan pola pikir untuk menciptakan kemajuan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

42. Tahun 1947 naskah pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret.

43. Tahun 1949 buku berjudul Tjemburu (Ghirah).

44. Tahun 1950 buku berjudul 1001 Soal Kehidupan.

45. Tahun 1950 buku berjudul Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera.

Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayah buya Hamka yaitu Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul. Buya Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.¹²⁸

46. Tahun 1950 buku berjudul Cahaya Baru.

Kumpulan esai yang membahas berbagai isu sosial, budaya, dan agama. Dalam buku ini buya Hamka mengulas perubahan yang terjadi di masyarakat akibat modernisasi, serta bagaimana masyarakat muslim dapat menghargai perubahan tersebut tanpa kehilangan nilai-nilai ke-Islaman.

¹²⁸ Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung Nuansa, 2007), 62.

47. Tahun 1950 buku berjudul *Dari Lembah Cita-cita*.

Karya buku ini merupakan salah satu saksi sejarah dan rekam jejak perjuangan buya Hamka dalam mengorbankan semangat bagi generasi muda pada awal-awal masa kemerdekaan agar mereka siap berjuang mempertahankan serta mengisi kemerdekaan dengan dasar yang kukuh dan teguh. Dalam karya ini buya Hamka membahas tentang ibadah, iman, negara, perjuangan, dan cita-cita. Buya Hamka mengajak kita untuk merenungi kembali tentang beragam hal, termasuk hakikat diri, iman, Islam, cita-cita, dan kehidupan ini. Seteguh dan sekukuh apa kita menjadikan Islam sebagai pedoman yang menjadi lokomotif penggerak hidup kita. Sebesar apa cita-cita yang terpancang untuk kehidupan dunia dan kehidupan setelah dunia ini berakhir. Salah satu kutipan buya Hamka dalam karya ini “Hidup yang sunyi dari perjuangan sangat murah harganya”.¹²⁹

48. Tahun 1950 buku berjudul *Falsafah Ideologi Islam*.

49. Tahun 1950 buku berjudul *Keadilan Sosial Dalam Islam*.

50. Tahun 1950 buku berjudul *Mandi Cahaya di Tanah Suci*

Buku ini merupakan catatan perjalanan buya Hamka saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1950, di mana buya Hamka ditunjuk sebagai pemimpin rombongan jema'ah haji Indonesia. Dalam buku ini buya Hamka menggambarkan pengalaman spiritual dan berbagai peristiwa yang

¹²⁹ Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

dialami selama perjalanan haji, memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan ibadah haji pada masa awal kemerdekaan Indonesia.

51. Tahun 1950 novel dengan judul *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Karya sastra yang menggali tema kehidupan, cinta, dan keresahan batin. Buku ini mengisahkan perjalanan seorang tokoh yang tengah menanti datangnya perubahan dalam hidupnya, simbolik dengan beduk yang akan berbunyi sebagai penanda sesuatu yang penting atau sebuah transformasi.

52. Tahun 1950 buku berjudul *Pandangan Hidup Muslim*.

Buku *Pandangan Hidup Muslim* ini berasal dari tulisan-tulisan buya Hamka dalam rubrik majalah *Panji Masyarakat* yang terbit di bawah pimpinan buya Hamka sendiri di Jakarta, sejak Juni tahun 1959 sampai September 1960. Ditambah dengan beberapa artikel lain yang terdapat di dalam majalah ini juga dan dalam majalah lain.¹³⁰

Buku ini berisi tentang perenungan yang membawa pencerahan bagi hati dan jiwa setiap muslim tentang pandangan hidupnya atau konsep hidupnya. Sudahkah setiap muslim benar-benar telah menjadikan Islam sebagai pandangan hidup, sebagai pedoman hidup. Sebagaimana salah satu kutipan dalam buku ini, buya Hamka mengatakan “Kemeralatan bukanlah kehilangan harta benda. Kemeralatan ialah apabila kehilangan istiqamah di dalam diri kita”.¹³¹

¹³⁰ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, dpk.kepriprov.go.id

¹³¹ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2020)

53. Tahun 1950 buku berjudul *Pribadi Hebat*.

Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1950 ketika Hamka berumur 42 tahun. Buku ini mengupas segala hal yang dapat memunculkan karakter pribadi, menyeimbangkan kekuatan lahir dengan kekuatan batin, dan hal yang dapat melemahkan pribadi. Selain itu, dijelaskan pula kekuatan hubungan seseorang dengan Sang Pencipta dalam pembentukan pribadi diri. Di samping menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pribadi individu, buya Hamka juga menjelaskan hubungan pribadi individu dengan pribadi bangsa. Dalam buku ini kepada pemuda buya Hamka berpesan “Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan jaya. Kuatkan pribadimu!”.¹³²

54. Tahun 1950 buku berjudul *Sejarah Islam di Sumatera*.

55. Tahun 1951 buku berjudul *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*.

Karya buya Hamka ini keluar pertama kali pada pertengahan tahun 1946, yaitu ketika revolusi kemerdekaan sedang bergejolak di seluruh Indoneisa dan sedang hebatnya pula dilaksanakan di tanah Minangkabau. Dalam karya buku ini menggali hubungan antara nilai-nilai tradisional Minangkabau dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau selama priode revolusi. Salah satu kutipan perkataan buya Hamka dalam buku ini “Orang sudah maklum bahwa saya tidak membenci adat, saya

¹³² Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014)

tidak mengutuli kampung halaman, saya hanya menjelaskan kenyataan”.¹³³

56. Tahun 1951 buku berjudul Di Lembah Sungai Nyl.

Buku ini menggambarkan perjalanan buya Hamka di Mesir pada tahun 1950. Dalam karya buku ini buya Hamka menceritakan pengalamannya menyusuri Lembah sungai Nil, mengunjungi berbagai situs bersejarah seperti piramida, sphinx, mesjid-mesjid agung, dan jalan-jalan kota yang kaya akan sejarah.

57. Tahun 1951 buku berjudul Kenang-kenangan Hidup.

Buku ini merupakan autobiografi buya Hamka, daalam buku ini dijelaskan perjalanan hidup buya Hamka sejak lahir dan tumbuh di lingkungan adat Minangkabau, perjalanan kisah cinta, kisah pilu masa kecil yang membut buya Hamka bertahan pada satu cinta, perjalanan dakwah, kehidupan beliau dalam suasana Perang Dunia dan hiruk pikuk suasana kemerdekaan melawan Belanda juga Jepang dan memeprtahankan kemerdekaan hingga kehudpan pada masa setelah Indonesia merdeka.

Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Gapura di Jakarta pada Februari 1951 yang berisi empat fase kehidupan yang menjadi titik penting hidup buya Hamka. Fase pertama berisi kisah kehidupan buya Hamka dari kelahirannya hingga pernikahannya dengan Siti Raham. Fase kedua berisi awal mula buya Hamka menjadi penulis tahun 1928 hingga jatuhnya kekuasaan Hindia Belanda tahun 1942. Fase ketiga berisi kehidupan buya

¹³³ Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, (Jakarta: Gema Insani, 2021)

Hamka sejak tahun 1942 hingga masa revolusi Indonesia. Terakhir fase keempat berisi hidup buya Hamka pada permulaan revolusi Indonesia hingga masa mempertahankan kemerdekaan.¹³⁴

58. Tahun 1952 buku berjudul Bohong di Dunia.
59. Tahun 1952 buku berjudul Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad.
60. Tahun 1952 buku berjudul Urat Tunggang Pancasila.
61. Tahun 1953 buku berjudul 4 Bulan di Amerika.

Buku ini merupakan catatan perjalanan buya Hamka selama empat bulan di Amerika Serikat pada tahun 1952. Dalam buku ini buya Hamka menguraikan pengamatannya tentang kehidupan masyarakat Amerika, budaya, kemajuan teknologi, pendidikan dan gaya hidup mereka. Buya Hamka juga membandingkan nilai-nilai budaya Barat dengan nilai-nilai Islam dan tradisi Indonesia. Buku ini menunjukkan bagaimana buya Hamka memandang kemajuan Amerika dengan kekaguman, tetapi tetap kritis terhadap aspek-aspek tertentu, terutama dalam konteks moralitas dan spiritualitas.

62. Tahun 1953 buku berjudul Lembaga Hikmat.
63. Tahun 1956 buku Pelajaran Agama Islam 1.

Karya buku Pelajaran Agama Islam ini terdiri dari 3 jilid yang dicetak pertama kali pada tahun 1956. Melalui buku ini buya Hamka mengajarkan bagian terpenting dari ajaran agama Islam yaitu Iman dalam bingkai wahyu dan akal. Pada jilid 1 buku ini buya Hamka membahas tentang

¹³⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), vi

Manusia dan Agama setelahnya di lanjutkan Dari Sudut yang Mana Mencari Tuhan? Dalam hal ini di bahas apa itu hidup, tuntutan fitrah, mengenal dan mencari Tuhan, dan di tutup dengan pembahasan Percaya Kepada yang Gaib.¹³⁵

64. Tahun 1956 buku berjudul Pelajaran Agama Islam 2.

Sama halnya dengan buku Pelajaran Agama Islam jilid 1, karya buku jilid 2 ini juga di cetak pada tahun 1956. Pada buku ini diuraikan tentang Percaya Kepada Kitab-kitab yang di dalamnya di bahasa mulai dari kitab Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an, dan Percaya Kepada Rasul-rasul.¹³⁶

65. Tahun 1956 Pelajaran Agama Islam 3.

Sama halnya dengan buku Pelajaran Agama Islam jilid 1 dan 2, karya buku jilid 3 ini juga di cetak pada tahun 1956. Pada buku ini diuraikan tentang Percaya Kepada Hari Kiamat, Percaya kepada Takdir, Qadha, dan Qadhar, serta Iman dan Amal Saleh (Akidah dan Ibadah).¹³⁷

66. Tahun 1958 buku berjudul Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya.

67. Tahun 1958 pidato tertulis Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.

68. Tahun 1961 buku berjudul Sejarah Umat Islam.

Buku ini di tulis sejak tahun 1939 hingga tahun 1961. Dalam buku ini buya Hamka menggambarkan realita sejarah yang terjadi pada umat Islam

¹³⁵ Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Jilid 1 ix-x

¹³⁶ Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Jilid 2 ix-x

¹³⁷ Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), Jilid 3 ix-x

pada beberapa fase, yakni fase sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW (zaman arab purbakala), fase Nabi Muahmmad SAW, fase khulafaur rasyidin, fase beberapa kepemimpinan khalifah baik yang ada di jazirah Arab maupun di luar Arab seperti Eropa, Afrika, wilayah Afganistan dan India yang kelak Indian dan Iran memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia, dan terakhir fase penyebaran Islam di tanah air.¹³⁸

69. Tahun 1962 buku berjudul *Penuntun Jiwa*.

Buku ini merupakan salah satu karya buya Hamka yang penuh dengan untaian kata, petikan hikmah, dan kutipan kisah sehingga mampu memberikan pencerahan dan menarik dalam perenungan untuk lebih memahami lagi hakikat hidup dengan segala corak dan pernak-perniknya. Dalam buku ini buya Hamka mengangkat dan menyoroti sembilan elemen penting yang kadang abai dan luput dari perhatian kita. Betapa kehidupan ini diiringi oleh dua sisi yang berhimpitan, tetapi kadang bertolak belakang. Sisi dermawan dan bakhil, surga dan neraka, kekayaan dan kepailitan, tawakkal, perjuangan untuk semua, filsafat setan, memburu harta, dan terakhir dia lupa. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Jiwamu akan mendengar seruan-Nya meskipun telingamu akan tetap pekak”.¹³⁹

¹³⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

¹³⁹ Hamka, *Penuntun Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2019), vi.

70. Tahun 1962 Tafsir Al-Azhar.

Tafsir al-Azhar merupakan karya buya Hamka yang paling monumental. Kitab tafsir ini mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di mesjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhar bagi mesjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shltut yang merupakan rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir al-Azhar ini berkaitan erat dengan lahirnya tafsir tersebut.

Ada beberapa faktor yang mendorong buya Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh buya Hamka dalam muqaddimah kita tafsirnya. Salah satu faktornya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. Buya Hamka memulai penulisan Tafsir Al-Azhar dari surah al-Mu'minin karena

beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap Tafsir tersebut semasa hidupnya.¹⁴⁰

Kitab tafsir ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1962, buya Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dengan terlebih dahulu menjelsakan tentang i'jaz al-Qur'an, kemudia berturut-turut dijelaskan tentang isi mukjizat al-Qur'an, haluan tafsir, dan nikmat ilahi, setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, barulah buya Hamka mengupas tafsir secara panjang lebar. Akan tetapi pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1383 H/ Januari 1964 M, buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata menjadi waktu bagi buya Hamka untuk dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.¹⁴¹

71. Tahun 1962 karya sastra Cermin Kehidupan.

Karya sastra ini berisi kumpulan kisan dan cerita pendek yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Buku ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti cinta, pengorbanan, kebajikan, serta dilema moral.

72. Tahun 1963 buku berjudul Dari Pembendaharaan Lama.

73. Tahun 1963 buku berjudul Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikr).

74. Tahun 1965 buku berjudul Said Jamaluddin al-Afghani: Pergerakan dan Pemikirannya Bagi Dunia Islam.

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*; (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, 59.

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*; (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I, 48.

75. Tahun 1968 buku berjudul Hak Asasi Manusia Dipandanga dari Segi Islam.

76. Tahun 1972 buku berjudul Islam dan Kebatinan.

77. Tahun 1973 buku berjudul Kedudukan Perempuan dalam Islam.

Buku ini membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaanya.¹⁴²

78. Tahun 1974 buku berjudul Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.

79. Tahun 1974 buku berjudul Do'a-do'a Rasulullah SAW.

80. Tahun 1974 buku berjudul Muhammadiyah di Minangkabau.

81. Tahun 1976 buku berjudul Studi Islam.

Buku studi Islam ini adalah himpunan dari lima brosur kecil buya Hamka yang pernah tersiar secara terpisah-pisah (ditulis sekitaran tahun 70-an) yang berasal dari polemik, ceramah, dan artikel dalam majalah panji Masyarakat. Yang pengarangnya dengan gaya populer membahas sola-sola kenegaraan dan cita-cita Islam. Tulisan buya Hamka ini ditulis ketika ramai isu modernisasi dan sekularisasi diperdebatkan melalui berbagai publikasi lalu dibukukan.¹⁴³

Pada buku ini buya Hamka membuka pembahasan tentang Syari'at Islam, dilanjutkan dengan tema paham yang menghebohkan, Islam untuk dunia dan akhirat, Islam (aqidah, syari'at, dan ibadah), hubungan antara agama dan negara menurut Islam, perbandingan antara hak-hak asasi

¹⁴² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15.

¹⁴³ Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), v

manusia, deklarasi PBB dan Islam, yang terakhir pembahsan doktrin Islam yang menimbulkan kemerdekaan dan keberanian. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Gagasan pemisahan negara dari agama bukan keluar dari mulut orang yang beragama, melainkan dari golongan orang-orang yang tidak ada kepercayaan agamanya lagi”.

82. Tahun 1980 tulisan di majalah Tajdid dan Mujadid.

83. Tahun 1960 buku berjudul Akhlaqul Karimah.

Karya ini ditulis pada awal tahun 1960. Pada mulanya buku ini akan diterbitkan oleh Pustaka Islam di Jakarta yang dipimpin oleh H. Mohammad Zain. tapi berhubung berhentinya penerbitan itu buku ini tersimpan dalam beberapa lama. Tahun 1989 bapak H. Zain menyerahkan naskah buku ini ketangan penyunting sebagai ahli waris. Beliau menyarankan sebaiknya buku ini diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, agar karya-karya almarhum buya Hamka tidak hilang begitu saja.¹⁴⁴

Buku ini menjelaskan budi pekerti yang luhur sebagai jati diri umat Islam dan bangsa Indonesia. Pembahsan awal buku ini definisi dan kedudukan budi pekerti di mata syara’ dan budaya bangsa Indonesia. Kemudian membedah perangai-perangai buruk yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Selanjutnya di bahas hak dan kewajiban mukmin, potensi manusia, serta tugas dan kewajiban pemimpin, etika rakyat dan pemimpin, penyakit hati, dan terakhir di bahas hidup beramal dan beribadah. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Bukankah budi

¹⁴⁴ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)

pekerti yang rendah itu ditakuti oleh semua orang? Bukankah semua orang enggan dikatakan berbudi rendah? Budi yang rendah laksana ular yang berbisa, suka menggigit orang”.¹⁴⁵

84. Tahun 1960-an buku berjudul *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dan khutbah buya Hamka sekitaran tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Buya Hamka menyoroti keresahan umat Islam dan para pemuka agama Islam terhadap upaya kristenisasi dan sekularisasi yang marak ditemukan pada masa itu. Dengan menyerang masalah aqidah dan ibadah, mereka hendak menggoyahkan keyakinan dan keimanan umat Islam, yang lemah dalam pengetahuan agama. Bahkan, mereka membujuk umat Islam yang memiliki kesulitan ekonomi untuk beralih keyakinan. Pembahasan dalam buku ini diawali dengan cara misi dan zending menyerang aqidah kita dan diakhiri dengan perang peradaban. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Kalau pemuda itu tidak mengetahui pokok ajaran agamanya, tentulah akan lemah imannya”.¹⁴⁶

85. Tahun 1984 buku berjudul *Islam: Revolusi dan Ideologi*.

Karya buku *Islam: Revolusi dan Ideologi* merupakan gabungan dari dua buku buya Hamka yang berjudul *Revolusi Agama dan Falsafah Ideologi Islam*. Buku ini merupakan revitalisasi dan edisi baru dari buku

¹⁴⁵ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017)

¹⁴⁶ Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2022), v

buya Hamka sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 1984 dengan judul, *Islam: Revolusi, Ideologi, dan Keadilan Sosial*. Pembahasan di buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian I yaitu revolusi agama dan bagian II Falsafah Ideologi Islam. Salah satu kutipan buya Hamka dalam buku ini “Kemajuan tidak akan berhenti, tetapi akan berhenti, tetapi satu soal telah putus asa dan tidak akan berubah lagi, yaitu Tuhan hanya satu”.¹⁴⁷

Buku ini

86. Tahun 1985 buku berjudul *Renungan Tasawuf*.

BA V

HASIL PENELITIAN

A. Pendidikan Karakter

1. Landasan Pendidikan Karakter

Ibarat membangun sebuah rumah, maka harus berpijak pada pondasi yang kuat agar bangunan tersebut mampu berdiri dengan kokoh. Begitu juga dengan pendidikan karakter harus memiliki pijakan dalam melaksanakannya agar mendapatkan hasil yang baik.¹⁴⁸ Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi, yakni potensi baik dan buruk. Dalam al-Qur'an surah asy-Syams (91:8) dijelaskan dengan istilah *fujur* dan *taqwa*. Manusia memiliki dua pilihan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau menjadi makhluk yang ingkar terhadap Tuhannya.

فَالْهَمَّهَا فَجُورٌ هَا وَتَقْوَاهَا ۖ

¹⁴⁷ Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), v

¹⁴⁸ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 20

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan”. (Asy-Syams: 8)

Dalam tafsir al-Azhar Buya Hamka, dijelaskan: diberilah setiap diri itu Ilham oleh Tuhan mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik, yang akan membawa selamat dan bahagia dunia akhirat. Artinya bahwa, setiap orang diberi akal buat menimbang, diberikan kesanggupan menerima Ilham dan petunjuk. Semua orang diberitahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan selamat, itulah tanda cinta Allah kepada hamba-Nya.¹⁴⁹ Maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau hamba yang buruk.

Dengan dua potensi di atas, sifat baik manusia di gerakkan oleh hati yang baik, jiwa yang tenang, dan akal yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pamarah, rakus, dan pikiran yang kotor. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Sebagai sintesinya, kemudian dikembangkan teori yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8018

¹⁵⁰ Nirra Fatma, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan”, (IAIT Kediri, Vol. 29, No. 2, 2018), 380

Pengaruh pembentukan karakter terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan), aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, dan aspek rohani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut al-Syaibani dalam Ahmad Tafsir, dimulai sejak bayi berupa *embrio* dan berakhir setelah orang disebut mati.¹⁵¹

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawa. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Jadi, pendidikan karakter haruslah dapat menjadi fasilitas dan dapat mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah dan naturalistik dapat membangun serta membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.

Dalam beberapa literatur ada 4 dasar atau pondasi dalam menjalankan pendidikan karakter di Indonesia. Keempat dasar ini harus menjadi pedoman atau peta dalam praktek pendidikan karakter di Indonesia. Keempat dasar tersebut ialah:

a. Landasan Agama.

Indonesia adalah negara beragama dimana setiap pemeluk agama meyakini bahwa setiap kebaikan dan kebajikan bersumber dari masing-masing agama yang mereka anut. Oleh karena itu pendidikan

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 35

karakter harus berlandaskan agama. Agama menjadi pedoman bagi setiap sendi kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam agama Islam al-Qur'an dan Hadist merupakan landasan yang utama. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjadi dasar dari pendidikan karakter, salah satunya adalah Q.S Luqman ayat 17-18, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر .وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka di jelaskan bahwa:¹⁵² Luqman berwasiat kepada anaknya “Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau.” (pangkal ayat 17). Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungan-Nya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

¹⁵² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 5570.

Dalam agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; “Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subahanallah; dengan menundukkan badan ketika ruku’, dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!

Seorang guru harus mengajarkan nilai-nilai agama yang baik. Sehingga ajaran agama mampu menjadi karakter atau roh dari setiap peserta didik, kelak ketika sudah turun ke dunia masyarakat mereka mampu menjalankan atau mewarnai kehidupannya berlandaskan ajaran-ajaran agama yang sudah ditanamkan sejak mereka di banku sekolah dasar hingga sekolah tinggi.

b. Landasan Hukum

Pendidikan karakter haruslah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karenanya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan pendidikan Nasional. Di Indonesia yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter adalah:¹⁵³

¹⁵³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), h. 23 ke atas

1) Undang-undang Dasar 1945 amandemen.

Pada pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengalaman pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.

2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 berbunyi : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

3) Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi : Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

4) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Undang-undang tentang standar isi ini termaktub dalam pendahuluan, yang berbunyi : pendidikan nasional yang mendasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

5) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai dan karakter.

6) Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional (Rpjmn) 2010-2014.

Pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.

8) Rencana strategi Kemendikbud Tahun 2010-2014.

Jadi sudah jelaslah bahwa tujuan dari pendidikan Nasional yang menjadi salah satu landasan pendidikan karakter yaitu untuk mengembnagkan karakter anak bangsa merupakan hal yang uatama. Tidak hanya pada ranah kognitif akan tetapi juga ranah

c. Landasan Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara. Sudah sewajarnya dan semestinya pancasila menjadi dasar tersenggarannya pendidikan karakter di Indonesia. Artinya bahwa setiap nilai-nilai dari pendidikan karakter disamping harus mengambil dari ajaran-ajaran agama juga harus mengambil dari nilai-nilai pancasila. Di dalam pancasila terkandung nilai-nilai kebajikan dan kebaikan yang sejalan dengan agama yang ada di Indonesia. Pancasila dinilai sebagai perekat dari 6 agama yang ada di Indonesia. Tidak salah jika Pancasila dijadikan landasan dari terselenggaranya pendidikan karakter.

d. Landasan Budaya.

Budaya harus menjadi ruh dari nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara yang akan kaya budaya. Di Indonesia budaya sarat akan makna dan nilai-nilai kebaikan. Setiap budaya memiliki nilai tersendiri. Jadi, pendidikan karakter di Indonesia merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dalam arti pendidikan di Indonesia harus mencerminkan kebudayaan Indonesia itu sendiri.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah

nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan mengemban pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹⁵⁴

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah mengarah pada pemvapaian pembentukan karakter atau kahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkadi dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilainilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilkau sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkata institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan msyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter watau watak, dan citra tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter berfungsi:

¹⁵⁴ Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum, 2013, 14

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.¹⁵⁵

Pada salah satu tulisan buya Hamka memberikan gambaran tentang sosok individu manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi (karakter) yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplamanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplamanya hanya untuk mencari harta, hatinya seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaianya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.” Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

¹⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017) Cet kle-4, 30

Pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial, dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter. Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan ada 18 nilai karakter yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia.

Nilai-nilai katakter tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai religius, yaitu sikap atau tingkah laku yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Niali jujur, yaitu perbuatan yang menjadikan seseorang untuk dipercaya oleh orang lain dari segi perkataan dan perbuatan.
- c. Nilai toleransi, yaitu sikap yang mencerminkan keadaan individu yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki oleh orang baik ras, suku, adat, budaya, bahasa, dan agama.
- d. Nilai disiplin, yaitu suatu keadaan yang timbul pada diri seseorang karena adanya kesesuaian terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Nilai kerja keras, yaitu perilaku yang mencerminkan keseriusan dalam menyelesaikan suatu tugas, permasalahan, dan pekerjaan.

- f. Nilai kreatif, yaitu sikap yang dapat mencerminkan inovasi dalam berbagai jenis baik dalam memecahkan masalah dan menemukan cara-cara baru.
- g. Nilai mandiri, yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas maupun permasalahan.
- h. Nilai demokratis, yaitu sikap yang menumbuhkan persamaan hak dan kewajiban yang adil terhadap dirinya maupun orang lain.
- i. Nilai rasa ingin tahu, yaitu perilaku yang mencerminkan perasaan ingin tahu terhadap segala hal yang dilihat, didengar maupun dipelajari secara mendalam.
- j. Nilai semangat kebangsaan atau nasionalis, yaitu sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi.
- k. Nilai cinta tanah air, yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, ekonomi, politik dan sebagainya.
- l. Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang tinggi.
- m. Nilai komunikatif, yaitu sikap yang terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga akan menimbulkan kerja sama yang baik.

- n. Nilai cinta damai, yaitu sikap yang mencerminkan keadaan damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat.
- o. Nilai gemar membaca, yaitu kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyediakan waktu guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, dan koran hingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Nilai peduli lingkungan, yaitu sikap yang selalu berubah guna menjaga kelestarian lingkungan.
- q. Nilai peduli sosial, yaitu sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- r. Nilai tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, bangsa, negara, masyarakat, dan agama.¹⁵⁶

Akan tetapi pembentukan nilai-nilai karakter tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan waktu yang cukup lama dengan tahapan yang sesuai dan sistematis. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹⁵⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, 9

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁵⁷ Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidup.

4. Aspek Pembentukan Pendidikan Karakter

Sikap seseorang biasanya adalah bagian dari karakternya dan bahkan dianggap sebagai cermin karakter dari seseorang. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Bahkan para psikolog banyak mengembangkan perubahan diri menuju sukses melalui perubahan sikap. Bahkan Keith Harrel mengatakan bahwa “*Attitude is Everything!*” (Sikap adalah segalanya!).¹⁵⁸ Mempelajari sikap akan membantu kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan dalam kehidupan sosial.

Oskamp pada tahun 1991 mengemukakan bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu mempelajari sikap berarti perlu juga mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif, yaitu:¹⁵⁹

¹⁵⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 2, 4

¹⁵⁸ Keith Harrel, *Attitude is Everything*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustidaka Utama, 2009)

¹⁵⁹ Neila Rhamdani, Sikap dan Beberapa Definisi Untuk Memahaminya”, dikutip dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress>

a. Genetik dan Fisiologik

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa sikap itu dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini. Di lain pihak, faktor fisiologik memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap melalui kondisi-kondisi fisiologik, misalnya usia, atau sakit sehingga harus mengkonsumsi obat tertentu. Contohnya ketika waktu masih muda seorang individu mempunyai sikap negatif terhadap obat-obatan tetapi setelah menderita sakit sehingga secara rutin harus mengkonsumsi obat-obatan tertentu. Contoh lain, semasa muda individu suka musik *rock & roll* yang suaranya keras namun setelah tua lebih suka musik klasik.

b. Pengalaman Personal

Pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. Pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung. Ada 2 aspek yang secara khusus memberi sumbangan dalam membentuk sikap. Pertama adalah peristiwa yang memberikan kesan kuat pada individu, yaitu peristiwa tarumatik yang mengubah secara drastis kehidupan individu misalnya kehilangan anggota tubuh karena kecelakaan. Kedua adalah munculnya objek secara berulang-ulang, contoh yang sangat bagus untuk aspek ini adalah iklan kaset musik,

semakin sering sebuah musik diputar di berbagai media akan semakin besar kemungkinan orang akan memilih untuk membelinya.

c. Pengaruh Orang Tua

Pengaruh orang tua atau bisa di sebut dengan faktor biologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya. Faktor ini disebut dengan faktor hereditas, dimana dapat dikatakan bahwa perilaku anak sering kali tidak jauh dari perilaku orangtuanya.¹⁶⁰ Dengan demikian perilaku atau sikap anak akan cenderung sama dengan orang tuanya. Usia anak juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan karakter. Kehidupan manusia ada yang dinamakan masa progresif (0-25 tahun), pada masa ini individu akan tumbuh dan berkembang, baik dalam segi fisik, psikis, maupun sosial, dari kondisi yang sangat sederhana menuju kearah kondisi optimal.¹⁶¹ Dengan demikian pada usia anak sekolah dasar akan mudah mengingat apa yang diterima.

Orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan role mode bagi anak-anaknya. Contoh peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan hal ini adalah orang tua pemusik akan cenderung melahirkan anak-anak yang juga senang musik.

¹⁶⁰ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*; (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 43

¹⁶¹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 42

d. Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Disamping faktor biologis yang sifatnya relatif konstan faktor eksogen juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, yang terdiri atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat.¹⁶² Hal ini karena akan ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya. Contohnya, seorang anak nakal yang bersekolah dan berteman dengan anak-anak santri kemungkinan akan berubah menjadi tidak nakal lagi. Hal ini juga dinamakan faktor lingkungan atau biasa disebut dengan faktor eksogen berasal dari luar diri individu.¹⁶³ Maka dari itu lingkungan sekolah harus dibuat senyaman mungkin karena akan mempengaruhi pembentukan karakter.

e. Media Massa

Media massa adalah media yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Berbagai riset menunjukkan bahwa foto model yang tampil di media masa membangun sikap masyarakat bahwa tubuh langsing tinggi adalah yang terbaik bagi seorang wanita. Demikian pula halnya dengan iklan makanan yang dihadirkan di media sangat mempengaruhi perilaku makan masyarakat. Oleh karena itu, media

¹⁶² Kartini Kartomo, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), 16

¹⁶³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, 38

masa banyak digunakan oleh partai politik untuk mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan umum.

Dari semua faktor tersebut berkolaborasi untuk saling membentuk karakter pada diri seseorang. Selain itu ada juga faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang baik antara orang tua, guru, dan siswa serta lingkungan sekolah, adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan. Sedangkan faktor penghambat kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa.¹⁶⁴ Selain itu harus diperhatikan dalam menyelesaikan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga seluruh kegiatan yang sudah direncanakan dan diterapkan di sekolah bisa terlaksana sesuai dengan tujuannya.¹⁶⁵

5. Karakteristik Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat

¹⁶⁴ Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 133

¹⁶⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Kasara, 2012), 22

istiadat. Dasar dari pendidikan karakter ialah, Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Konsistensi dan teguh pendirian, Kesetiaan, dan Kepatuhan.

Dalam hal ini pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial, dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, dan lain sebagainya. Dari beberapa nilai yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa karakteristik dari pendidikan karakter menggambarkan ciri dari nilai positif dan perilaku yang baik yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang dilakukan di antara anak muda, remaja maupun orang dewasa.¹⁶⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membeimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter ialah pada tujuan-tujuan etika, tetapi dalam praktiknya meliputi penguatan kecakapan yang mencakup perkembangan sosial peserta didik. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Jadi suatu bangsa dapat dikatakan berkarakter jika bangsa itu memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi tujuan dari bangsa

¹⁶⁶ Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro : CV. Agrapana Media, 2021), 5.

itu sendiri. Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu:

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki, nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko.
- c. Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
- d. Keteguhan dan kesetiaan.¹⁶⁷

B. Kecerdasan Budi Pekerti

1. Landasan kecerdasan budi pekerti

Setiap sesuatu idealnya mempunyai landasan yang kuat agar tidak mudah goyah atau rusak karena beberapa hal. Dengan landasan yang kuat, maka sesuatu tersebut dapat berjalan dengan baik.¹⁶⁸ Terdapat beberapa landasan yang merupakan dasar dari kecerdasan budi pekerti, yaitu:

a. Landasan Agama

Dalam agama Islam al-Qur'an dan Hadist merupakan landasan dalam kehidupan, kecerdasan budi pekerti juga tertulis pada ayat-ayat al-Qur'an. Pada QS. Al-A'raf ayat 199:

¹⁶⁷ Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998) ,11

¹⁶⁸ Zuhairini, dkk, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke-5, 135

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

b. Landasan Hukum

Landasan hukum merupakan landasan yang berakar dari peraturan-peraturan undang-undang, baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan dan pembinaan kecerdasan budi pekerti.

c. Landasan Psikologis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Mahakuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti), bahwasannya kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama.¹⁶⁹

d. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Yang mana mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Agar hubungan

¹⁶⁹ Zakia Drajat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet ke-XV, 155

antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertingkah laku toleran, ramah-tamah, dan pandai beradaptasi.¹⁷⁰

2. Tujuan Kecerdasan Budi Pekerti

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia. Maka pendidikan budi pekerti yang berintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbhineka sepanjang hayat.¹⁷¹

Beberapa pendapat terkait tujuan budi pekerti, yaitu:

a. Menurut Prof. Dr. M. Athiyah al-Abrasyi

Untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.¹⁷²

¹⁷⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 15153

¹⁷¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, 64-65

¹⁷² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 102

b. Menurut Drs. Anwar Masyari

Untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia meemgang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhi perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak sling membenci, tidak saling mencurigai, serta tidak ada persengketaan di antara hamba Allah.¹⁷³

c. Menurut Haidar Putra Dauly

Untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.¹⁷⁴

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam kecerdasan budi pekerti menurut Haidar (2004), yaitu:

1) Aspek Kognitif

Berfungsi untuk mengembangkan intelektual dan pembentukan kecerdasan melalui latihan-latihan dan pembelajarn. Pada kecerdasan budi pekerti dapat berupa pengajaran dari yang tidak tahu menjadi tahu, pada tahap-tahap berikutnya dapat

¹⁷³ Anwar Masyari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Imu, 1990), 5

¹⁷⁴ Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Sitem Pendidikan Nasional*, 233

membudayakan akal pikiran, sehingga dapat memfungsikan akal menjadi kecerdasan intelegensia.

2) Aspek Afektif

Berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antisipasi, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Semua sikap ini digolongkan sebagai kecerdasan emosional.

3) Aspek Psikomotorik

Kemampuan dalam mengembangkan potensi kreativitas dan keterampilan yang dimiliki sebagai latihan dalam mengasah kemampuan berkarya nyata, hal ini berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Kecerdasan budi pekerti mestilah mencakup dari tiga aspek tersebut. Seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk serta memiliki sikap terhadap yang baik dan yang buruk, dimana nantinya sampai di tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Melihat beberapa pandangan dari tujuan budi pekerti di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan kecerdasan budi pekerti adalah untuk tercapainya akhlak yang baik setinggi-tingginya, dalam mencapai hal tersebut haruslah melalui proses yang jelas dan terencana

3. Nilai-Nilai Kecerdasan Budi Pekerti

Pada rumusan yang tercantum pada Ensiklopedia Pendidikan bahwa budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniahnya sesuai dengan norma etik dan moral.¹⁷⁵ Pada pengertian ini menandakan bahwa kecerdasan budi pekerti mengacu pada sikap dan perilaku seseorang maupun masyarakat yang mengkedepankan norma dan etika.

Kecerdasan budi pekerti dikategorikan menjadi tiga komponen¹⁷⁶, yaitu:

a. Keberagamaan.

Nilai-nilai pada komonen keberagamaan terdiri dari;

- 1) Kekhusukan hubungan dengan Tuhan
- 2) Kepatuhan kepada agama
- 3) Niat baik dan keikhlasan
- 4) Perbuatan baik
- 5) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk

b. Kemandirian.

Nilai-nilai yang terdiri pada komponen kemandirian;

- 1) Harga diri
- 2) Disiplin

¹⁷⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Gung, 1976), 9

¹⁷⁶ Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

- 3) Etos kerja
- 4) Rasa tanggung jawab
- 5) Keberanian dan semangat
- 6) Keterbukaan
- 7) Pengendalian diri

c. Kesusilaan.

Nilai-nilai dari komponen kesusilaan;

- 1) Cinta dan kasih sayang
- 2) Keebrsamaan
- 3) Kesetiaan kawan
- 4) Tolong menolong
- 5) Tenggang rasa
- 6) Hormat menghormati
- 7) Kelayakan
- 8) Rasa malu
- 9) Kejujuran
- 10) Rasa tahu diri (penyataan terima kasih dan permintaan maaf)

Dalam pembentukan pribadi terdapat nilai-nilai kecerdasan budi pekerti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik¹⁷⁷, yaitu:

- a. Meyakini adanya Tuhan yang Maha Esa
- b. Menaati ajaran agama
- c. Memiliki rasa menghargai diri sendiri

¹⁷⁷ Kurikulum KTSP 2004

- d. Tumbuhnya disiplin diri
 - e. Mengembangkan etos kerja dan belajar
 - f. Memiliki rasa tanggungjawab
 - g. Memiliki rasa keterbukaan
 - h. Mampu mengendalikan diri
 - i. Mampu berfikir positif
 - j. Mengembangkan potensi diri
 - k. Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
 - l. Memiliki kebersamaan dan kegotongroyongan
 - m. Memiliki rasa kesetiaan kawan
 - n. Saling menghormati
 - o. Memiliki rasa tatakrama dan sopan santun
 - p. Memiliki rasa malu
 - q. Menumbuhkan kejujuran
4. Aspek Pembentukan kecerdasan budi pekerti

Aspek pembentukan kecerdasan budi pekerti ini merupakan aspek yang penting karena berperan dalam menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang.¹⁷⁸ Adapun beberapa aspek yang membentuk kecerdasan budi pekerti meliputi:

- a. Naluri

¹⁷⁸ M. Quraissy Syihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet ke-8, 123

Naluri adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Naluri juga disebut dengan insting yaitu sifat yang menyampaikan tujuan akhir, sedangkan insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam naluri terdapat tiga unsur kekuatan, yaitu:

- 1) Kekuatan bersifat psikis ini yaitu mengenal (kognisi)
- 2) Kekuatan bersifat kehendak (konasi)
- 3) Kekuatan bersifat perasaan (emosi)

Unsur-unsur ini juga ada pada binatang. Naluri juga berarti insting yaitu merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak dilahirkan. Naluri atau insting ini berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.¹⁷⁹

Naluri dapat mendatangkan manfaat dan juga dapat mendatangkan kerusakan tergantung cara peng-ekspresikannya. Misalnya naluri makan, jika dilakukan begitu saja tanpa memikirkan halal dan haramnya atau cara mendapatkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsu yang buruk maka pastilah akan merusak diri sendiri. Dalam Islam diajarkan agar naluri ini disalurkan dengan memakan dan meminum yang baik, halal, suci, dan tidak memperturutkan hawa nafsu buruk.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 93

¹⁸⁰ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 41

b. Keturunan

Keturunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Keturunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Sifat-sifat yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya secara garis besar ada dua macam,¹⁸¹ yaitu:

1) Sifat Jasmani

Jasmaniah merupakan kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Misalnya, orang tua yang kekar ototnya kemungkinan mewariskan kekekarannya itu kepada anak dan cucunya. Dan orang tua yang lemah fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan itu kepada anak dan cucunya.

2) Sifat Rohani

Sifat ini merupakan lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak dan cucunya.

c. Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan pengaruh terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah dari lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang

¹⁸¹ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985), 76

berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, langit, dan matahari. Lingkungan manusia mencakup segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis,¹⁸² yaitu:

1) Lingkungan Alam

Alam menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menjadi penghalang atau pendukung dari bakat manusia. Lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman dahulu hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka tubuh itu akan menjadi lemah dan mati.

Sama hal juga dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangan akal, maka akalpun akan mengalami kemunduran. Para sejarawan sejak dulu telah menjelaskan bahwa tempat dan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh dan kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar pengaruhnya bagi setiap individu dalahirkan. Aspek lingkungan

¹⁸² Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 97

yang terdapat dalam rumah individupun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.¹⁸³

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan tempat tinggal dari setiap individu berinteraksi. Lingkungan sosial berupa pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal, pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah perilaku individu. Hal ini berarti lingkungan sosial merupakan aspek proses yang saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan kata lain bahwa lingkungan sosial (pergaulan) dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.¹⁸⁴ Lingkungan sosial ini terbagi menjadi tujuh kelompok lingkungan¹⁸⁵, yaitu:

a) Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu dilahirkan, diasuh, dan dibesarkan. Perilaku orang tua dirumah dapat mempengaruhi kecerdasan budi pekerti bagi anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua haruslah dapat menjadi contoh

¹⁸³ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 98

¹⁸⁴ M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 221

¹⁸⁵ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 103

dan teladan yang baik terhadap anggota keluarga dan anak-anaknya.

b) Sekolah

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam membentuk kecerdasan budi pekerti. Lingkungan sekolah agam tentu berbeda dengan lingkungan sekolah yang umum, baik dari segi pembentukan kebiasaan dalam berpakaian, atau pembentukan kepribadian berici khas agama bagi siswanya.

c) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikirn seseorang, jika lingkungan pekerjaanya berisikan orang-orang yang berbudi baik maka besar kemungkinan individu tersebut akan menajdi baik, begitu pula sebaliknya.

d) Organisasi

Lingkungan organisasi merupakan tempat dimana anggota organisasi akan memeperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasi tersebut. Cita-cita dapat menjadi pengaruh dalaam membentuk kecerdasan budi pekerti, dan ini juga tergantung pada adat organisasi tersebut. Contoh, kedisiplinan.

e) Jama'ah

Lingkungan jama'ah merupakan organisasi yang tidak tertulis, lingkungan seperti ini dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik. Seperti, lingkungan jama'ah mesjid atau jama'ah pengajian.

f) Ekonomi

Ekonomi adalah hal yang dibutuhkan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan. Lingkungan ekonomi dapat menjadikan manusia berperilaku yang buruk, seperti mencuri, merampok, korupsi, menipu, dan segala bentuk kekerasan jika dikuasai oleh oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi yang baik dapat memberikan kecerdasan budi pekerti.

g) Umum

Lingkungan umum merupakan pergaulan yang bebas, hal ini dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti narkoba, minuman keras, seks, judi, dan perilaku buruk lainnya. Namun, jika pergaulan bebas itu dibarengi dengan mengikuti kajian atau bersama para tokoh agama dan berupa kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, maka akan dapat menyebabkan kemuliaan dan nantinya akan memperoleh kecerdasan budi pekerti.

5. Karakteristik kecerdasan budi pekerti

Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna sopan santun dan perilaku. Kecerdasan budi pekerti merupakan alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk yang tercermin melalui perilaku. Kecerdasan budi pekerti yang terlihat dari sikap dan tingkah laku dapat meliputi;

a. Budi Pekerti Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai makhluk, manusia diwajibkan menghormati dan memuji Tuhan. Bentuk pujian terhadap Sang pencipta tersebut terwujud dalam sikap yang baik kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Budi pekerti terhadap Tuhan merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Sang Khaliq. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT.¹⁸⁶

Budi pekerti atau akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT yang memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.¹⁸⁷

b. Budi Pekerti Terhadap Diri Sendiri

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan segala kelengkapan jasmani dan rohani yang berupa akal pikiran, hati nurani, naluri,

¹⁸⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 356

¹⁸⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: TAFSIR Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), Cet ke-11, 261

perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Budi pekerti yng baik kepada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karesan sadar bahwa dirinya adalah ciptaan dan amanah Allah yang harus di pertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Utuk menjalankan perintah Allah dan bimbingan Nabi Muhammad SAW.¹⁸⁸

c. Budi Pekerti Terhadap Sesama Manusia

Budi pekerti sesama manusia merupakan perilaku baik terhadap sesama manusia. Petunjuk di dalam al-Qur'an terkait hal ini tidak hanya mengenai larangan melkaukan hal-hal negatif semisal membunuh, menyakiti, atau mengambil harta orang lain, melainkan tentang hal terkecil semisal dalam bertutur kata yang baik, saling mengucapkan slam, berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan kaum dhua'fa.¹⁸⁹

d. Budi Pekerti Terhadap Alam

Budi pekerti terhadap alam ini mencakup segala hal yang ada di muka bui tidak hanya kepada tumbuhan dan hewan tetapi juga termasuk lingkungan manusia. Lingkungan budi perketi ini merupakan tata krama atau adab yang mengatur hubungan baik yang terjadi antara manusia dan lingkungan, alam fisik non-manusia. Dalam al-Qur'an juga terdapat anjuran kepada manusia untuk aktif beramal dan

¹⁸⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 103

¹⁸⁹ Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, 55

berperan dalam menciptakan kebaikan dan kemaslahatan di atas bumi.¹⁹⁰

C. Implementasi Pendidikan Karakter Kecerdasan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka

Implementasi dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah pelaksanaan atau pencapaian.¹⁹¹ Implementasi merupakan tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.¹⁹² Implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹³ Menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi, dan efektif.¹⁹⁴

Jadi, dari pengertian implementasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan, bukan hanya berupa aktivitas tetapi dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

¹⁹⁰ Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*, 125

¹⁹¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 1, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 548

¹⁹² Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

¹⁹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 170

¹⁹⁴ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39

Pendidikan Indonesia mulai bergerak jauh sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Namun sejarah mencatat, pada tahun 1947 pendidikan banyak mengalami perkembangan. Pendidikan karakter adalah produk lama pendidikan Indonesia. Karena sesungguhnya pendidikan karakter telah banyak dipelopori oleh cendekiawan bangsa dalam membentuk kepribadian karakter bangsa dan memperjuangkan kemerdekaannya.¹⁹⁵

Buya Hamka membagi dua kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu dalam mengimplementasikan pendidikan Islam, yaitu: Berfikir artinya mampu menyusun teori yang benar dan bekerja artinya mampu menerapkan teori tersebut dalam proses kerja secara maksimal.

Implementasi pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif Buya Hamka mencakup hal sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif buya hamka

Tujuan pendidikan menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi yaitu bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Untuk mencapai tujuan ini manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu dengan beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.¹⁹⁶ Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, Buya Hamka mengemukakan firman Allah dalam QS. Adz Zariyat ayat 56, yaitu:

¹⁹⁵ Darul Rosikah, *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), 56

¹⁹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980), 66

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Dalam menafsirkan ayat tersebut Buya Hamka mengemukakan bahwa ayat tersebut sangat relevan sekali dengan tujuan pendidikan Islam dan sama dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Buya Hamka mengatakan bahwa ibadah adalah “mengakui diri sebagai budak atau hamba Allah, tunduk kepada kemauan-Nya, baik secara suka rela maupun terpaksa.”¹⁹⁷

2. Nilai-nilai pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti perspektif buya hamka

Pendidikan juga menanamkan karakter kecerdasan budi pekerti dan menyadarkan bahwa individu ialah bagian anggota masyarakat dan tak dapat melepaskan diri dari kehidupan masyarakat. Pandangan Buya Hamka melalui akal manusia dapat menciptakan peradaban yang lebih baik. Potesi akal yang demikian dipengaruhi oleh kebebasan berpikir dinamis, sehingga akan sampai pada perubahan dan kemajuan pendidikan.

Hakikat dari budi adalah suatu persediaan yang telah ada, terhuja, dan rasik di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lahi. Apabila persediaan dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah

¹⁹⁷ Hama, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz 27, 37

perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamakan pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan bahwa budi pekerti ialah perangai yang terhujam dalam batin karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata lantaran ada "maksud" yang terselip di dalamnya.¹⁹⁸ Dari pendapat Buya Hamka ini dijelaskan bahwa karakter kecerdasan budi pekerti terbagi atas dua macam, pertama budi pekerti yang baik yang merupakan tingkah laku yang sesuai dengan akal dan syara', kedua budi pekerti yang jahat ialah yang merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan akal dan syara'.

Sumber dari karakter kecerdasan budi pekerti itu berasal dari empat perkara¹⁹⁹, yaitu:

- a. *Hikmah*, yaitu keadaan nafs (batin) yang dengan himmah dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.
- b. *Syujaa'ah*, ialah kekuatan ghadab (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundur.
- c. *'Iffah*, ialah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara'
- d. *'Adaalah*, ialah keadaan nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.

¹⁹⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 6

¹⁹⁹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 6

Sumber budi pekerti di atas haruslah di implementasikan dengan seimbang dalam kehidupan, supaya timbul karakter kecerdasan budi pekerti. Keempat sifat ini tersimpul dalam satu ayah yang menerangkan sifat-sifat orang mukmin, yaitu QS. Al-Hujuuraat ayat 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Dalam banyak karya Buya Hamka, beliau memberikan banyak sekali pelajaran tentang pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti. Karakter-karakter yang relevan dengan kecerdasan budi pekerti ini tertuang dalam nilai-nilai sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin “religio” yang berarti agama atau kepercayaan. Dalam konteks yang lebih luas, religius merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan agama, spiritualitas, atau praktik keagamaan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek kehidupan yang berhubungan dengan keyakinan, ritual, dan nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok dalam konteks keagamaan.

Buya Hamka mengatakan bahwa individu yang religius adalah individu yang melaksanakan ibadah dengan taat, dan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, sebagaimana tertulis dalam buku beliau:

“sebab itu marilah kita ajar diri tunduk kepada syari’at dan teguh setia menegrikan ibadah. Sebab ada titah seruan ibadah yang tidak bermaksud untuk kesucian kita dan membentuk jalan hidup kita.”²⁰⁰

b. Jujur

Jujur adalah pilar utama dalam hubungan sosial dan kepribadian mulia. Menurut Buya Hamka, jujur ialah sesuatu yang disesuaikan dari apa yang diucapkan dengan lisan maupun dihati ataupun perbuatan yang dilakukan dengan kenyataan yang jelas, dalam bukunya beliau menulis: “Sesuatu yang diucapkan dengan nilai hati ia akan mudah masuk ke hati.”²⁰¹ Dan dalam karya Buya Hamka yang lain tertulis :

“Seseorang yang patut disebut mulia atau budiman, ialah bersikap terus terang, ikhlas jujur pada perkataan dan perbuatannya. Tidak mengambil muka, tidak pula hanya suka dipuji dan tidak tabah ketika dicela. Dia mengajarkan perbuatan baik bukan karena yang lain, tapi semata-mata karena kebaikan itu adalah kebaikan. Tidak pula melupakan jasa orang lain terhadap dirinya, pada menenggang rasa.”²⁰²

²⁰⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, 404

²⁰¹ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 84

²⁰² Hamka, *Lembaga Hidup*, 203

c. Disiplin

Dalam pandangan Buya Hamka pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajara yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaanya. Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. “Amat jarang orang yang memikirkan kepentingan mengatur atau merencanakan pekerjaan yang telah dihadapi, sehingga kacau-balau pekerjaan setiap hari.”²⁰³

d. Peduli Sosial

Menurut Buya Hamka peduli sosial adalah sikap yang timbul dari dalam hati untuk memberikan bantuan dengan ikhlas kepada orang lain.

“Maka hubungan di antara tiap-tiap diri dengan masyarakat itu, adalah mempunyai undang-undang yang harus ditimbang terima. Seseorang membayar kepada masyarakat pun membalas pula kepada orang itu. Orang wajib berkorban untuk kepentingan masyarakat dan masyarakat wajib melindungi orang itu.”²⁰⁴

e. Tanggung Jawab

Buya Hamka mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tindakan yang dilakukannya baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Manusia yang bertanggung jawab

²⁰³ Hamka, *Falsafah Hidup*, 12

²⁰⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, 9

adalah mereka yang melakukan tugas dengan penuh sepenuh hati, berusaha keras untuk mencapai sesuatu tujuan yang diinginkan dan yakin terhadap pilihan dan keputusan yang diambil, tetrulis dalam buku beliau:

“Engkau bertanggung jawab di hadapan Allah, engkau akan ditanyai kebaikanmu akan dibalas, kejahatanmu demikian pula. Apa saja yang engkau kerjakan lebih dahulu dan mana pula yang engkau letakkan terkemudian.”²⁰⁵

f. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah ciri seseorang yang memiliki kebesaran jiwa. Seseorang yang memiliki jiwa yang besar akan mencintai alam dan berusaha menjaganya, karena mencintai alam akan menyadarkan tentang kebesaran Tuhan yang telah menciptakannya. Sebagaiman yang telah disampaikan Buya Hamka:

“ruh yang akan meningkat besar menampakka tanda kecintaan terhadap alam dan keindahannya serta kepercayaannya kepada Tuhan.”²⁰⁶

Jadi, pendidikan karakter yang ada dalam karya-karya Buya Hamka yakni berpa nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosail, tanggung jawab, dan peduli lingkungan yang telah dijelaskan di atas haruslah diimplementasikan dalam dunia pendidikan, sehingga inilah yang menjadi

²⁰⁵ Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 58

²⁰⁶ Hamka, *Pribasi Hebat*, 21

alasan kuat untuk seseorang mengembangkan kepribadian dan karakter yang mulia agar nantinya menghasilkan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sesuai hasil penelitian, yakni:

1. Pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
2. Kecerdasan budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung makna sopan santun dan perilaku. Kecerdasan budi pekerti merupakan alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk yang tercermin melalui perilaku. Kecerdasan budi pekerti yang terlihat dari sikap dan tingkah laku. Pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti ini memiliki karakteristik yang sama yaitu segala perbuatan dan tingkah laku haruslah berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga selalu

menperhatikan bagaimana bersikap dan berperilaku kepada sesama makhluk.

3. Tujuan pendidikan menurut Buya Hamka memiliki dua dimensi yaitu bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Untuk mencapai tujuan ini manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik yaitu dengan beribadah. Pendidikan karakter yang ada dalam karya-karya Buya Hamka yakni berupa nilai-nilai religius, jujur, disiplin, peduli sosial, tanggung jawab, dan peduli lingkungan yang telah dijelaskan di atas haruslah diimplementasikan dalam dunia pendidikan, sehingga inilah yang menjadi alasan kuat untuk seseorang mengembangkan kepribadian dan karakter yang mulia agar nantinya menghasilkan pendidikan karakter kecerdasan budi pekerti.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet I
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad; Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Ahmad Suriansyah, *Landasan Pendidikan*, (Banjarmasin: Comdes, 2011)

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)
- Ahmad Tanaka dkk, *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter*, (NTB: Yayasan Hamjah Diha, 2023)
- Andri Bob Sumardi, *Boyman, Ragam Latih Pramuka*, Cet ke-8, (Bandung: Nuansa Muda, 2013)
- Anwar Masyari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Imu, 1990)
- Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung Nuansa, 2007)
- Beni Ahmad & Hamdani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2023)
- D. Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011)
- Darul Rosikah, *Pendidikan Antikorupsi: Kajian Antikorupsi Teori dan Praktik*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016)
- Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Vol. 1, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Departemen Pendidikan Nasional
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Blaai Pustaka, 1999)
- Doni Koesoema, A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo 2023)

- Dr. Beni Ahmad S. & Dr. Hamdani H., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Kasara, 2012)
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 58
- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012)
- Fatchul Mui'n, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004)
- H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2016)
- Haidar Putra Daully, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*
- Hama, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), Juz 27
- Hamka, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, (Jakarta: Gema Insani, 2021)
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017)
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)

Hamka, *Ayahku : Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum*

Agama di Sumatera

Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)

Hamka, *Dari Lembah Cita-cita*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)

Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (: Balai Pustaka, 1938)

Hamka, *Di Tepi Sungai Daljah*, (Jakarta: Gema Insani, 2019)

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015)

Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1980)

Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)

Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, (Jakarta: Gema Insani, 2018)

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gapura, 1951), Jilid II

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018)

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1972), 202

Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2020)

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Hamka, *Penuntun Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2019)

Hamka, *Pribadi Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014)

Hamka, *Sejarah Umat Islam: Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta:

Gema Insani, 2016)

Hamka, *Si Sabariah*, (Bukittinggi, 1957) Wikipedia

Hamka, *Studi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2020)

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid I
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, (Jakarta: Gema Insani, 2018)
- Hamka, *Terusir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016)
- Hamka, *Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2022)
- Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*,
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Edisi Revisi
- Helga Fadillu Rohman, *Pendidikan Karakter Indoneisa*, 4 November 2024, di akses 10 Mei 2025, <https://kumparan.com/helga-fadillu-rohman/pendidikan-karakter-di-indonesia-dalam-krisis-menggali-penyebab-dan-solusi>
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017)
- Herry Nomammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar*, (Jakarta: Paramadina, 2005)
- Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016)
- Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Jhon Dewey, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Johan Prasetya, *Ajaran-ajaran Para Founding Father dan Orang-orang di Sekitarnya*, (Yogyakarta: Palapa, 2014)

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- K.H. Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara BAB 1: Pendidikan*, (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961)
- Kartini Kartomo, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005)
- Keith Harrel, *Attitude is Everything*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustidaka Utama, 2009)
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010)
- Kementrian Pendidikan Nasional, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2010)
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), Cet IV
- Kurikulum KTSP 2004
- Larry P.Puccy dan Narcia, *Narvaes Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatis*, 28th.ed (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*,
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: TAFSIR Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), Cet ke-11
- M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet ke-8
- M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 1998)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Martin Luther King JR yang dikutip dalam buku *Charakter Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak dalam mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, ed. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 2014)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Miftakhu Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", (Jurnal Episteme, Vol.8, No.2, 2013)

- Moh Harun al-Rasyid, *Implementasi Pendidikan Karakter*
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakaerta: Bumi Aksara, 2011)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-6, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Mukhlis Suranto, *K.H. Ahmad Umar Sumber Keteladanan Membangun Karakter Beragama, Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara*, (Klaten: Lakeisha, 2020)
- Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983)
- Nirra Fatma, “Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan”, (IAIT Kediri, Vol. 29, No. 2, 2018)
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2007)
- Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016)
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika, 2015)
- Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbitm 2016)

- Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015)
- Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam 1*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)
- Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam 2*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)
- Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam 3*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018)
- Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura)
- Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015)
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)
- R. Bambang Sutikno, *5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- R. Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Read, 2007)
- Rahardjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 1996)
- Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1985)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010)
- Rusydi Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)
- Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)

- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan*
- Septariani, dkk, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, (Studi Kasus di PAUD Mawar I SKB Ogan Ilir, (Universitas Sriwijaya), 99
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Gung, 1976)
- Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter; Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Sri Haryati, "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum, 2013,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Suharto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1996)
- Sumardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Syaikh Muhammad Said Mursi, *Fan Tarbiatu Al-Islam; Terjemahan Gazira Abdi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1
Pasal 1 ayat 21
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1, 2.
- Wiji Suwarno, *dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. KeIV, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013)
- Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980)
- Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa si Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018)
- Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta/; Bumi Aksara, 1991)
- Zakia Drajat, dkk, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet ke-XV
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zuhairini, dkk, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet ke-5
- A. Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, “Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan,” *Journal Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 89, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metodepenelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metodepenelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)
- Agus Setiawan, “Prinsip-prinsip Karakter dalam Islam”, (IAIN Samarinda Dinamika Ilmu) Vol.2, No. 1, 3-4

Ahmad Syah, “Terj Tarbiyah, Ta’lim dan Ta’dib dalam Pendidikan Islam”, (Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.7, No.1, 2008), 138

Biografi Pujangga dan Ulama Besar, www.....

Dacholfany, dkk, “Program Pelatihan Guru Lintas Provinsi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, (Jurnal Pengembangan Komunitas, 4//2, 2023)

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, dpk.kepriprov.go.id

Eni Sri Mulyani dan Hunainah, “Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Beljar Siswa”

Fesilitas Ndeot, Petrus Jaya, dan Beta Palmin, “Pelatihan Membuat Buku Penghubung di PAUD Wejang Asih”, (Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1, No. 2, 2020), Vol. 12

Husnul Qodim, “Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z”, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam

Kadfi dkk, “Peranan Guru dalam Pengajaran, Pelatihan, dan Pembimbingan”, (Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1//12, 2004), 860-861

M. Alfian, Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka, (Jurnal Islamika)

Maskuri, “Pendidikan Karakter Disiplin di Lingkungan Sekolah.”, (Jurnal Tawadhu, Vol. 2, No. 1, 2018), 342

Muhammad Faridi, “Pemikiran Buya Hamka Tentang Pendidikan Karakter di Dalam Buku Pribadi Hebat dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia”, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019).

N. Khasanah, ‘Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri Salatiga’, 2017, 148

Neila Rhamdani, Sikap dan Beberapa Definisi Untuk Memahaminya”, dikutip dalam <http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress>

- Ratnawati Susanto, 2018, Pengkondisian Kesiapan Belajar untuk Pencapaian Hasil Belajar dengan Gerakan Senam Otak, (Universitas Esa Unggul Jakarta: Jurnal Eduscience vol. 3, no. 2)
- Su'addah, "Pendidikan Budi Pekerti (Integritas Nilai Moral Agama dengan Pancasila Budi Pekerti)", Jurnal Kependidikan II, 2014
- Sulfan Mubarak, "Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak; Perspektif Pendidikan Masa Kini, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017)